

**PELAKSANAAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN METODE BERCERITA
UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA DINI
4-5 TAHUN DI PAUD BINTANG HARAPAN BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2017/2018**



Skripsi

Disusun untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Disusun oleh :

MUTIARA RAFIKA

NPM. 1311080001

Jurusan: Bimbingan dan Konseling

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H/ 2017 M**

**PELAKSANAAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN METODE BERCERITA
UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA DINI
4-5 TAHUN DI PAUD BINTANG HARAPAN BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2017/2018**

Skripsi

Disusun untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Pembimbing I: Dr. Laila Maharani, M.Pd

Pembimbing II: Mega Aria Monica, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H/ 2017 M**

ABSTRAK

PELAKSANAAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN METODE BERCEKITA UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA DINI 4-5 TAHUN DI PAUD BINTANG HARAPAN BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2017/2018

**Oleh
Mutiara Rafika**

Kemampuan berbicara anak usia dini merupakan suatu keinginan orangtua dalam mengembangkan potensi yang ada pada Anak Usia Dini. Layanan Bimbingan kelompok yang diberikan kepada Anak Usia Dini di PAUD Bintang Harapan Bandar Lampung dengan metode bercerita merupakan salah satu cara dalam mengembangkan potensi berbicara anak Usia Dini. Sedangkan permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan berbicara anak Usia Dini di PAUD Bintang Harapan. Rumusan masalah dalam skripsi ini adalah apakah pelaksanaan bimbingan kelompok dengan metode bercerita dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini.

Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PT-BK). Subjek penelitian anak usia dini PAUD yang berusia antara 4 – 5 tahun di Bintang Harapan Bandar Lampung yang mengalami kesulitan dalam berbicara atau tingkat kemampuan berbicara yang dikategorikan kurang baik sebanyak 9 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipasi, wawancara dan dokumentasi, yang kemudian hasilnya dianalisis dengan menggunakan rumus persentase.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah pelaksanaan bimbingan kelompok dengan metode berbicara dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini di PAUD Bintang Harapan Bandar Lampung. Kesimpulan tersebut berdasarkan temuan bahwa pada siklus I kemampuan berbicara anak usia dini sebesar 29,7%, siklus II sebesar 51,9% dan siklus III sebesar 92,6%. Dengan demikian untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak di PAUD Bintang Harapan Bandar Lampung bimbingan kelompok melalui metode cerita dapat diterapkan.

Kata Kunci: bimbingan kelompok, metode bercerita, kemampuan berbicara, anak usia dini



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : PELAKSANAAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN METODE BERCEKITA UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA DINI 4-5 TAHUN DI PAUD BINTANG HARAPAN BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2017/2018.

Nama : Mutiara Rafika

NPM : 1311080001

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Laila Maharani, M.Pd
NIP. 196701151993032001

Pembimbing II

Mega Aria Monica, M.Pd
NIP. -

Mengetahui

Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling

Andi Thahir, M.A.E.d.D
NIP. 197604272007011015



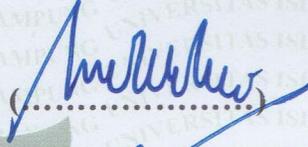
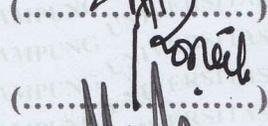
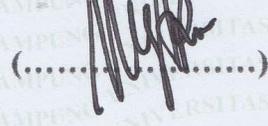
KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703289

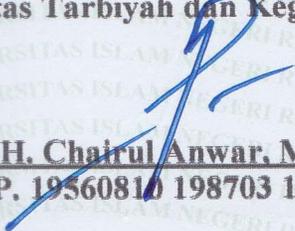
PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “**PELAKSANAAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN METODE BERCERITA UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA DINI 4-5 TAHUN DI PAUD BINTANG HARAPAN BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2017/2018**” Disusun oleh Mutiara Rafika, NPM: 1311080001, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Telah dimunaqasyahkan pada: Hari/ Tanggal: Senin, 30 Oktober 2017

TIM PENGUJI MUNAQASYAH

Ketua	: Andi Thahir, M.A.E.d.D	
Sekretaris	: Hardiyansyah Masya, M.Pd	
Penguji Utama	: Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd	
Penguji Pendamping I	: Dr. Laila Maharani, M.Pd	
Penguji Pendamping II	: Mega Aria Monica, M.Pd	

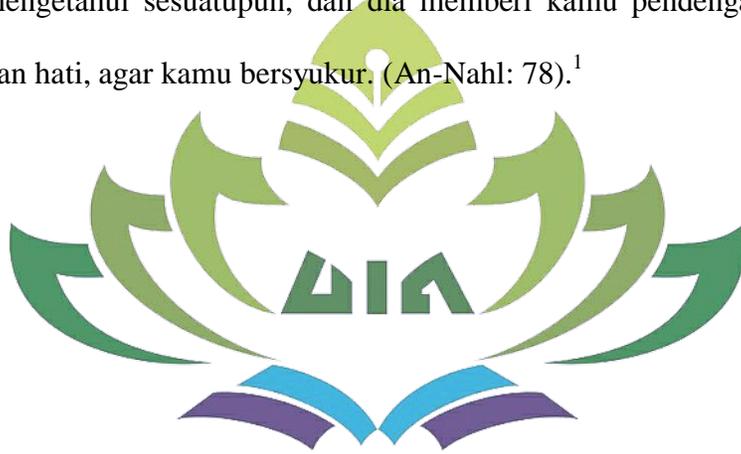
DEKAN,
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan


Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 19560810 198703 1001

MOTTO

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (An-Nahl: 78).¹



¹Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2007), h. 178

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji syukur kepada Allah SWT yang memberikan barakah dan karunia-Nya. Dengan sepenuh hati kupersembahkan karya ini sebagai tanda bakti dan cinta kasihku yang tulus kepada :

1. Kedua orang tuaku, Joni Chon S dan Ibunda Linawati,S.Pd yang tercinta yang telah bersusah payah membesarkan, mendidik, dan membiayaiku selama menuntut studi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Adik-adikku, Bella Putri Cahyani dan Rafli Satria Romadhon yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
3. Keluarga besarku tercinta, yang tak henti-hentinya memberikan dorongan dan motivasi untuk segenap mencapai cita-cita dan harapanku.
4. Untuk almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis, dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 30 Januari 1995, anak pertama dari pasangan Joni Chon S dan Linawati, S.Pd.

Pendidikan penulis dimulai dari SD Negeri 2 Gedong air dan selesai pada tahun 2007. Melanjutkan sekolah di SMP Negeri 4 Bandar Lampung selesai tahun 2010. Kemudian penulis melanjutkan sekolah di SMA Utama 2 Bandar Lampung selesai pada tahun 2013 dan mengikuti pendidikan tingkat perguruan tinggi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung dimulai pada semester 1 Tahun Akademik 2013/2014. Penulis diterima di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan program studi Bimbingan dan Konseling program Strata (S.1), melalui jalur seleksi tes tertulis penerimaan mahasiswa baru (SPMB) UIN Raden Intan Lmapung tahun ajaran 2013/2014.

Penulis mulai mengajar di PAUD Bintang Harapan Bandar Lampung sejak tahun 2013 sampai sekarang ini. Kegiatan lainnya yang dilakukan peneliti adalah menjadi guru privat calistung (membaca menulis dan berhitung) dari tahun 2013 sampai sekarang ini.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Kenikmatan yang tak ternilai ketika akhirnya Skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat terakhir untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bimbingan Konseling di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Skripsi ini merupakan penelitian tindakan bimbingan konseling (PT-BK) yang meneliti tentang **”Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Metode Bercerita untuk Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini 4-5 Tahun di PAUD Bintang Harapan Bandar Lampung”** adalah salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana pendidikan pada program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Dengan rendah hati disadari bahwa dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan namun peneliti tidak akan dapat berhasil tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak untuk itu peneliti mengucapkan ribuan terima kasih, antara lain kepada:

1. Dr. Chairul Anwar, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Andi Thahir, MA., Ed, D selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

3. Dr.Ahmad Fauzan,M.Pd Selaku Sekertaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Dr. Laila Maharani, M.Pd Selaku Pembimbing I yang selalu memberikan motivasi,perhatian dan semangat kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Mega Aria Monica, M.Pd Selaku Pembimbing II, terimakasih atas perhatian, petunjuk dan arahan serta motivasi nya dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu Dosen Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak memberikan ilmunya kepada peneliti selama ini.
7. Ibu Linawati, S.Pd selaku Kepala PAUD Bintang Harapan Bandar Lampung, seluruh staf TU dan para dewan guru di PAUD Bintang Harapan.
8. Kepada Agum Wardhana yang selalu memberikan dorongan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada sahabat-sahabatku tercinta. Teman-teman seperjuangan kelas BK A angkatan 2013, Teman-temanku KKN, dan Teman-temanku PPL angkatan 2013.
10. Semua pihak yang telah membantu memberikan motivasi yang tidak bisa disebutkan satu persatu, semoga pencapaian ini akan menjadi amal soleh.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Semoga Allah SWT. memberikan balasan yang setimpal atas segala bantuan yang diberikan dan semoga tulisan ini bermanfaat. Amin...

Bandar Lampung, November 2017
Penulis,

Mutiara Rafika



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Kegunaan Penelitian.....	9
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Bimbingan kelompok	12
1. Pengertian Bimbingan Kelompok	12
2. Tujuan Bimbingan kelompok.....	13
3. Komponen Bimbingan kelompok.....	17
4. Prosedur Pelaksanaan Bimbingan kelompok	18
5. Kelebihan dan Kekurangan Bimbingan kelompok.....	21
B. Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini	23
1. Hakikat Anak Usia Dini	23
2. Pengertian Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini	25
3. Indikator Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini	27
C. Metode Berbicara	31
1. Pengertian Metode Berbicara	31
2. Manfaat Metode Berbicara.....	33
3. Teknik Penggunaan Metode Berbicara	35
D. Kerangka Pikir.....	37

E. Penelitian Yang Relevan	38
----------------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	44
B. Penentuan Subjek ,Tempat dan Waktu Penelitian.....	46
C. Prosedur Penelitian.....	47
1. Siklus I.....	47
a. Perencanaan (<i>Planning</i>).....	47
b. Pelaksanaan Tindakan (Action).....	48
c. Pengamatan (Ovservation).....	48
d. Refleksi	48
2. Siklus II.....	49
a. Perencanaan (<i>Planning</i>).....	49
b. PelaksanaanTindakan (Action).....	50
c. Pengamatan (Ovservation).....	50
d. Refleksi	50
D. Teknik Pengumpulan Data.....	51
1. Observasi Partisipan	51
2. Dokumentasi	51
E. Teknik Analisis Data.....	53
1. Reduksi Data.....	53
2. Display Data.....	53
3. Verifikasi Data.....	53
F. Indikator Keberhasilan Penelitian.....	53

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	55
1. Sejarah Singkat PAUD Bintang Harapan	55
2. Visi-Misi dan Tujuan PAUD Bintang Harapan	56
3. Data Anak Usia Dini	57
4. Keadaan Guru.....	58
5. Keadaan Sarana Pembelajaran	58
6. Kegiatan Pembelajaran.....	62
B. Penyajian Data.....	62
1. Diskripsi Kondisi Awal	62
2. Diskripsi Layanan Bimbingan kelompok Dengan Metode Cerita Pada Siklus I.....	64
a. Perencanaan Siklus I.....	64
b. Pelaksanaan Siklus I.....	65
c. Hasil Tindakan Siklus I	67

d. Refleksi.....	77
3. Diskripsi Hasil Layanan Bimbingan kelompok Dengan Metode Cerita Pada Siklus II.....	82
a. Perencanaan Siklus II.....	82
b. Pelaksanaan Siklus II.....	83
c. Hasil Tindakan Siklus II.....	85
d. Refleksi.....	96
4. Diskripsi Hasil Layanan Bimbingan kelompok Dengan Metode Cerita Pada Siklus III.....	97
a. Perencanaan Siklus III.....	98
b. Pelaksanaan Siklus III.....	99
c. Hasil Tindakan Siklus III.....	101
d. Refleksi.....	109
C. Pembahasan.....	110

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	116
B. Saran.....	116

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini (Usia 4 – 5 Tahun) Sebelum Dilaksanakan Bimbingan kelompok (Kkp)(Kondisi Awal).....	4
2. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini	29
3. Jumlah Anak Usia Dini PAUD BintangHarapan Tahun Pelajaran 2017/2018.....	58
4. Keadaan Guru PAUD BintangHarapan Tahun Pelajaran 2017/2018	58
5. Keadaan Sarana dan Prasarana Pembelajaran PAUD BintangHarapanTahun Pelajaran 2017/2018	59
6. KemampuanBerbicaraAnakUsiaDiniSebelumDilaksanakanBimbingan kelompok (Kkp) (KondisiAwal)	63
7. HasilPengamatanKegiatanKonselordalamMelaksanakanLayananBimb ingankelompokdengan MetodeceritaPadaSiklus I	67
8. HasilPengamatanKondisiAnakUsiaDinidalamMengikutiLayananBimb ingankelompokdengan MetodeceritaPadaSiklus I (Pertemuan ke-1)	70
9. HasilPengamatanKondisiAnakusiadinidalamMengikutiLayananBimbi ngankelompokdengan MetodeceritaPadaSiklus I (Pertemuan ke-2)	72
10. SituasiPelaksanaanMetodeCerita	75
11. KemampuanBerbicaraAnakusiadiniSetelahDilakukanTindakanBimbin gankelompokdengan MetodeceritaPadaSiklus I	77
12. Diagnosis KelemahanTindakanLayananBimbingankelompokMelaluiMetodecerit aPadaSiklus I.....	78
13. HasilPengamatanKegiatanKonselordalamMelaksanakanLayananBimb ingankelompokdengan MetodeCeritaPadaSiklus II	85

14. Hasil Pengamatan Kondisi Anak usia dini dalam Mengikuti Layanan Bimbingan kelompok dengan Metode cerita Pada Siklus II (Pertemuan ke-3)	88
15. Hasil Pengamatan Kondisi Anak usia dini dalam Mengikuti Layanan Bimbingan kelompok dengan Metode cerita Pada Siklus II (Pertemuan ke-4)	90
16. Situasi Pelaksanaan Bimbingan kelompok dengan Metode cerita Pada Siklus II	93
17. Kemampuan Berbicara Anak usia dini Setelah Dilakukan Tindakan Bimbingan kelompok dengan Metode cerita Pada Siklus II	94
18. Diagnosis Tindakan yang Perlu Diperbaiki/Disempurnakan	96
19. Hasil Pengamatan Kegiatan Konselor dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan kelompok dengan Metode cerita Pada Siklus III	101
20. Hasil Pengamatan Kondisi Anak usia dini dalam Mengikuti Layanan Bimbingan kelompok dengan Metode cerita Pada Siklus III (Pertemuan ke-5)	103
21. Hasil Pengamatan Kondisi Anak usia dini dalam Mengikuti Layanan Bimbingan kelompok dengan Metode cerita Pada Siklus III (Pertemuan ke-6)	105
22. Situasi Pelaksanaan Bimbingan kelompok dengan Metode cerita Pada Siklus III	107
23. Kemampuan Berbicara Anak usia dini Setelah Dilakukan Tindakan Bimbingan kelompok dengan Metode cerita Pada Siklus III	108
24. Ringkasan Hasil PT-BK Metode Cerita	110

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Ruang Lingkup Perkembangan Anak Usia Dini.....	24
2. Kerangka Pikir Penelitian	38



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fase perkembangan anak usia dini terdiri dari beberapa tahapan di antaranya tahap perkembangan kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara yang dimaksud adalah kemampuan anak usia dini menyusun kata-kata dalam menyampaikan segala keinginannya baik dalam bentuk sederhana maupun kompleks, sehingga si pendengar mampu memahami apa yang diucapkannya tersebut tanpa mengalami kesulitan.

Apabila anak usia dini kurang memiliki kemampuan berbicara dengan baik maka dia akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya. Dia tidak mampu menyampaikan apa yang menjadi keinginan dan yang dipikirkannya baik secara tulisan maupun lisan, sehingga orang lain sulit menerima atau memahami apa yang disampaikan ataupun dia sendiri mengalami kesulitan dalam memahami apa yang disampaikan orang lain kepada dirinya. Sehingga dapat dikatakan bahwa anak usia dini yang kemampuan berbicaranya rendah akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan dirinya.

Allah SWT memberi manusia pendengaran, penglihatan, akal, dan hati (kalbu), sebagai bekal dan alat untuk meraih ilmu pengetahuan. Itu semua dimaksudkan agar manusia bersyukur kepada Allah SWT.

مامن مولود الا يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه

Artinya: *“Tiada bayi yang dilahirkan melainkan lahir di atas fitrah, maka ayah bundanya yang mendidiknya menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi.”* (HR. Muslim)¹

Hadits tersebut memberikan petunjuk bahwa seorang anak harus sejak dini diberikan pendidikan agar potensi yang dianugerahkan Allah SWT kepada dirinya dapat berkembang dengan baik termasuk mengembangkan potensi berbicara anak usia dini harus diberikan bimbingan agar dapat berkembang dengan baik sehingga anak usia dini mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dalam lingkungannya.

Merujuk dari ayat dan hadis tersebut menegaskan bahwa kemampuan berbicara anak usia dini tidak serta merta dapat dimiliki, akan tetapi memerlukan bimbingan dan arahan dari semua orang yang ada di sekitarnya termasuk guru dalam

¹ KH. Adib Bisri Musthofa, *Terjemahan Shahih Muslim, Jilid 4*, Oleh:, (Semarang: As-Syifa', 1993), h. 587

lingkungan sekolah. Di sekolah, anak usia dini diajarkan tentang berbagai hal yang intinya untuk membantu anak usia dini mengembangkan segala potensi yang dimilikinya dengan baik termasuk mengembangkan kemampuan si anak dalam berbicara.

Begitu juga dalam proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru di kelas juga dibutuhkan kemampuan berbicara. Tidak sedikit peserta didik yang mengalami kesulitan di dalam mengkomunikasikan kebutuhannya. Misalnya ketika sedang diberi pelajaran peserta didik belum memahami yang dijelaskan guru tetapi tidak bisa menyampaikan. Sehingga dapat dikatakan peserta didik mengalami kesulitan di dalam berkomunikasi dengan guru. Penyebab dari kesulitan ini mungkin peserta didik merasa malu akan menyampaikan hal tersebut, mungkin juga ragu-ragu, bahkan sangat mungkin peserta didik merasa takut ketika akan menyampaikan hal tersebut.

Dari uraian di atas maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa banyak peserta didik yang mengalami kesulitan didalam menyampaikan keinginannya karena dia mengalami kesulitan dalam berbicara dengan orang lain, padahal peserta didik dengan kemampuan berbicara tinggi akan lebih dapat berhasil dibandingkan dengan peserta didik dengan kemampuan berbicara rendah, sehingga kemampuan berbicara ini harus dilatihkan kepada peserta didik mulai peserta didik itu duduk di bangku sekolah atau sejak usia dini. Artinya kemampuan berbicara harus dilatih dan dibina sejak peserta didik berada pada pendidikan usia dini (PAUD) sehingga ketika

memasuki jenjang sekolah dasar peserta didik tidak lagi mengalami kesulitan dalam berkomunikasi.

Menurut Elizabeth B. Hurlock, anak yang dikatakan memiliki kemampuan berbicara apabila anak tersebut mampu memahami apa yang dikatakan orang lain dan mampu mengatakan sesuatu yang dipahami orang lain. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa indikator seorang anak yang memiliki kemampuan berbicara antara lain 1) memiliki kosa kata yang cukup banyak sekitar 20.000 sampai 24.000 kata, 2) mampu mengucapkan kata dengan tepat dan jelas, 3) mampu mengucapkan kalimat sederhana dengan baik dan tepat.²

Pendapat lainnya tentang tugas perkembangan bahasa pada anak usia dini khususnya di tingkat PAUD yaitu usia 4 – 5 tahun dapat dijelaskan sebagai berikut:

Menurut BNSP tingkat perkembangan bahasa pada anak usia 4 – 5 tahun dengan ciri-ciri sebagai berikut (1) mampu mengutarakan sesuatu hal kepada orang lain; (2) mampu menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan; (3) mampu mengenal pembendaharaan kata mengenai kata sifat; (4) mampu menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar.³

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dipahami bahwa anak usia dini pada usia 4 – 5 tahun telah mampu menyusun kalimat sederhana dengan tepat dan jelas yang artinya telah memiliki pembendaharaan kosakata yang cukup banyak (20.000 – 24.000 kata), sehingga mampu menyampaikan sesuatu kepada orang lain dan orang lain pun mampu memahami apa yang disampaikannya tersebut dengan baik.

² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1991), h. 151

³ Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), h. 106

Hasil pengumpulan data awal peneliti melalui observasi terhadap kemampuan berbicara anak usia dini di PAUD Bintang Harapan Bandar Lampung yang berada pada usia 4 – 5 tahun adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini (Usia 4 – 5 Tahun)
Sebelum Dilaksanakan Bimbingan kelompok (Kkp)
(Kondisi Awal)

Subjek	Masalah Dalam Berkomunikasi		
	Kurang memiliki kosakata (20.000 – 24.000 Kata)	Kurang mampu mengucapkan kata dengan tepat dan jelas	Kurang mampu mengucapkan kalimat sederhana dengan baik dan tepat
SJ	√	√	√
AL	√	√	√
MD	√	√	√
RT	√	√	√
MH	√	√	√
MR	√	√	√
AZ	√	√	√
SI	√	√	√
FK	√	√	√
Jumlah	9	9	9

Sumber: Hasil observasi awal kemampuan berbicara anak usia dini di PAUD Bintang Harapan Tahun Pelajaran 2017

Pada tabel 1 diketahui bahwa, ada 9 orang anak usia dini usia 4-5th yang terdiri dari 4 orang anak laki-laki dan 5 orang anak perempuan dengan tingkat kemampuan berbicara kurang efektif atau kurang baik, seperti:

1. Perbendaharaan katanya masih sedikit sekali kurang dari 20.000-24.000 kata.
2. Tidak mampu mengungkapkan apa yang dipikirkannya lewat kata-kata yang dimengerti.

3. Belum mampu menyusun kalimat sederhana dengan baik misalnya seharusnya diucapkan "saya mau makan sekarang" diucapkan "makan sekarang"

Berdasarkan data awal tentang kemampuan berbicara anak usia dini PAUD Bintang Harapan Bandar Lampung tersebut, diketahui bahwa masih banyak peserta didik di PAUD Bintang Harapan Bandar Lampung memiliki kemampuan berbicara yang belum maksimal. Dengan demikian permasalahan yang dihadapi guru di PAUD Bintang Harapan Bandar Lampung adalah masih banyaknya peserta didik PAUD yang mengalami kesulitan dalam berbicara dengan baik. Untuk itu perlu kiranya konselor di PAUD Bintang Harapan mencari solusi untuk membantu anak usia dini di PAUD tersebut agar dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini.

Pada lembaga pendidikan anak usia dini (selanjutnya disingkat dengan PAUD), mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini sangat penting sekali. Dalam memberikan bimbingan kepada anak usia dini tersebut diperlukan berbagai metode agar kemampuan berbicara anak usia dini berkembang dengan baik. Salah satu metode yang dapat digunakan guru PAUD dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini adalah dengan memberikan bimbingan kelompok. Sebagaimana yang dikemukakan Tohirin bahwa tujuan bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi peserta didik, khususnya kemampuan

berkomunikasinya.⁴ Prayitno dan Erman Amti juga menjelaskan bahwa suasana kelompok yang berkembang dalam bimbingan kelompok juga dapat menjadi tempat pengembangan keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi sosial bagi klien.⁵ Melalui bimbingan kelompok ini diharapkan dapat membantu anak usia dini dalam meningkatkan kemampuan berbicara dalam suasana kelompok yang akan menyebabkan anak usia dini saling berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman dalam kelompoknya tersebut.

Metode yang dapat digunakan dalam melaksanakan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini antara lain menggunakan metode bercerita. Menurut Isjoni metode bercerita akan mengembangkan daya imajinasi anak, mengembangkan kemampuan berbahasa dan membaca anak, dan membantu membentuk kepribadian dan pola pikir anak.⁶ Hasil penelitian Septi Wulandari juga menemukan bahwa peningkatan kemampuan berbicara dapat ditingkatkan melalui metode bercerita.⁷

Berdasarkan pendapat tersebut dipahami bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan guru di PAUD Bintang Harapan Bandar Lampung dalam meningkatkan

⁴ Tohirin, *Bimbingan dan konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 181

⁵ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 308

⁶ Isjoni, *Op. Cit.*, h. 90 – 91

⁷ Septi Wulandari, Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bercerita dengan Media Buku Cerita Bergambar Pada Kelompok B di TK Dahlia Wonosalam Jombang, dalam *Jurnal PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya*, Volume 02 Nomor 03, Tahun 2013.

kemampuan berbicara anak usia dini adalah dengan melaksanakan layanan konseling melalui metode bercerita. Artinya pelaksanaan layanan konseling melalui metode bercerita dapat menjadi salah satu alternatif bagi guru dalam membantu anak usia dini di PAUD Bintang Harapan Bandar Lampung dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini. Untuk itulah peneliti tertarik melakukan Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK) dengan tujuan mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini melalui pelaksanaan layanan konseling melalui metode bercerita pada anak usia dini di PAUD Bintang Harapan Bandar Lampung.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. 20% anak usia dini yang belum mampu menyusun kalimat sederhana dengan baik.
2. 20% anak usia dini yang salah dalam pengucapan kata.
3. 20% anak usia dini yang sulit memahami kata-kata guru dengan baik.
4. 20% anak usia dini yang pembendaharaan katanya masih sedikit sekali (kurang dari 20.000-24.000 kata).
5. 20% anak usia dini yang tidak mampu mengungkapkan apa yang dipikirkannya lewat kata-kata yang dimengerti.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu luas cakupannya, berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah maka penelitian ini dibatasi masalahnya tentang pelaksanaan bimbingan kelompok dengan metode bercerita untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah pelaksanaan bimbingan kelompok dengan metode bercerita dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini di PAUD Bintang Harapan Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan kelompok melalui metode bercerita. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan kelompok dengan metode bercerita untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini di PAUD Bintang Harapan Bandar Lampung.

F. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini maka penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Bagi guru: hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi para pendidik khususnya pendidik anak usia dini dalam membantu anak usia dini mengembangkan kemampuan berbicaranya melalui bimbingan kelompok melalui metode bercerita.
2. Bagi orangtua: diharapkan berguna untuk menambah informasi dan masukan dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak pada usia dini melalui bimbingan kelompok melalui metode bercerita.
3. Bagi anak usia dini: dapat lebih mengembangkan kemampuan berbicara melalui bimbingan kelompok menggunakan metode bercerita.
4. Bagi sekolah: hasil penelitian diharapkan berguna sebagai bahan masukan dan pengembangan metode pembelajaran bagi anak usia dini.
5. Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi para pembaca dalam menambah dan memperluas wawasan pemikiran dan pengetahuan serta dalam penelitian selanjutnya.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah pelaksanaan bimbingan kelompok dengan metode bercerita untuk mengembangkan kemampuan berbicara pada anak usia dini.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia dini di PAUD Bintang Harapan Bandar Lampung.

3. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian di PAUD Bintang Harapan Bandar Lampung.

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2017.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Menurut Hartinah “bimbingan kelompok adalah kegiatan bimbingan yang diberikan kepada kelompok individu yang mengalami masalah yang dimana kelompok sebagai wadah isi bimbingan konseling yang dicurahkan”.¹ Prayitno juga menegaskan pendapat serupa dengan Hartinah bahwa “bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan dan konseling, bimbingan kelompok lebih menekankan suatu upaya bimbingan kepada individu melalui kelompok”.²

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sukardi “Layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh bahan dari nara sumber tertentu (terutama guru pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari

¹ Siti Hartinah, *Bimbingan Kelompok*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h. 7

² Prayitno, *Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar Dan Profil)*, (Jakarta: Balai Aksara, 2005), h. 61

baik individu sebagai pelajar anggota keluarga, dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan”.³

Sedangkan Winkel dan Hastuti, “mengatakan bahwa bimbingan kelompok bukan suatu himpunan individu-individu yang karena satu atau lain alasan tergabung bersama, melainkan suatu unit orang yang mempunyai tujuan yang ingin dicapai bersama, berinteraksi dan berkomunikasi secara intensif satu sama lain pada waktu berkumpul, saling tergantung pada proses bekerja sama, dan mendapat kepuasan pribadi dari interaksi psikologis dengan seluruh anggota yang tergabung dalam satuan itu”.⁴

Berdasarkan pengertian bimbingan kelompok yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah proses pemberian informasi dan bantuan yang diberikan oleh seorang ahli (guru pembimbing) pada sekelompok individu dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai suatu tujuan tertentu, dan didalam kegiatan bimbingan kelompok individu saling berinteraksi, mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan sebagainya, sehingga individu dapat mencapai perkembangan secara optimal. Bimbingan kelompok menekankan pada proses berinteraksi dan berkomunikasi kelompok untuk memperoleh kepuasan pribadi.

³ Dewa Ketut Sukardi, *Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta 2008), h. 64

⁴ WS. Winkel, *Bimbingan konseling di Institusi Pendidikan*,(Yogyakarta: Media Abadi, 2006), h. 548

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno, bimbingan kelompok memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok. Lebih dari itu lagi, dinamika interaksi sosial yang secara intensif terjadi dalam suasana kelompok akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan keterampilan sosial, meningkatkan kemampuan pengendalian diri, tenggang rasa.⁵

Pendapat lainnya menjelaskan tujuan bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi peserta didik, khususnya kemampuan berkomunikasi. Melalui bimbingan kelompok hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi peserta didik diungkap dan didinamikakan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan sosialisasi dan berkomunikasi peserta didik berkembang secara optimal.⁶

Adapun menurut Dewa Ketut Sukardi, tujuan bimbingan kelompok meliputi: 1) melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak; 2) melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya; 3) dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok; dan 4) mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.⁷

⁵ Prayitno, *Op. Cit.*, h. 311

⁶ Tohirin, *Bimbingan dan konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 181

⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Op. Cit.*, h. 49

Menurut Juntika Nurihsan, tujuan dilaksanakannya bimbingan kelompok adalah memberi kemudahan bagi pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam artian memberikan kesempatan, dorongan, juga pengaraham kepada individu-individu yang bersangkutan untuk mengubah sikap dan perilakunya selaras dengan lingkungannya. Selain itu untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap nilai-nilai dan tujuan tertentu untuk mempelajari atau menghilangkan sikap-sikap dan perilaku yang tidak tepat.⁸

Sebagaimana diucapkan Winkel, tujuan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

- 1) Masing-masing anggota kelompok memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri. Berdasarkan pemahaman tersebut dia rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif dalam kepribadiannya.
- 2) Para anggota kelompok mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada fase perkembangan mereka.
- 3) Para anggota kelompok memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan dirinya sendiri, mula-mula dalam kontra antar pribadi di dalam kelompok dan kemudian juga dalam kehidupan sehari-hari di luar kehidupan kelompoknya.
- 4) Para anggota kelompok menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain.
- 5) Masing-masing anggota kelompok menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
- 6) Para anggota kelompok lebih berani melangkah maju dan menerima resiko yang wajar dalam bertindak, dari pada tinggal diam dan tidak berbuat apa-apa.

⁸ Juntika Nurihsan, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PPB FIP bekerjasama UPTK LBK UPI, 2006), h. 24

- 7) Para anggota kelompok lebih menyadari dan menghayati makna dan kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima orang lain.
- 8) Masing-masing anggota kelompok semakin menyadari bahwa hal-hal yang memperhatikan bagi dirinya sendiri kerap juga menimbulkan rasa keprihatin dalam hati orang lain.
- 9) Para anggota kelompok belajar berkomunikasi dengan anggota yang lain secara terbuka, dengan saling menghargai dan menaruh perhatian, yang akan membawa dampak positif dalam kehidupan orang-orang yang dekat di kemudian hari.⁹

Adapun menurut Edi Kurnanto, tujuan bimbingan kelompok adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri konseli. Kepercayaan diri dapat ditinjau dalam kepercayaan diri lahir dan batin yang diimplementasikan ke dalam tujuh ciri, yaitu cinta diri dengan gaya hidup dan yang dimiliki, memiliki tujuan hidup yang jelas, berfikir positif dengan apa yang akan dikerjakan dan bagaimana hasilnya, dapat berkomunikasi dengan orang lain, memiliki ketegasan, penampilan diri yang baik, dan memiliki pengendalian perasaan.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan kelompok adalah pengembangan pribadi, pembahasan dan pencegahan masalah yang dialami oleh para anggota kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok sehingga melalui kegiatan kelompok dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan keterampilan sosial, meningkatkan kemampuan pengendalian diri, dan tenggang rasa. Artinya melalui bimbingan kelompok peserta didik dapat mengubah sikap dan

⁹ Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 10

¹⁰ *Ibid.*, h. 12

perilakunya menjadi lebih baik dan menghilangkan sikap-sikap dan perilaku yang tidak tepat.

3. Komponen Bimbingan Kelompok

Menurut Dewa Ketut Sukardi bimbingan kelompok ada 2 komponen yaitu sebagai berikut:

- 1) Pimpinan Kelompok
Pimpinan kelompok adalah konselor terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktek konselor profesional. Tugas pimpinan kelompok adalah memimpin kelompok yang bernuansa layanan konseling melalui "bahasa" konseling untuk mencapai tujuan-tujuan konseling. Adapun karakteristik pimpinan kelompok adalah seorang yang memiliki syarat-syarat sebagai berikut:
 - a. Mampu membentuk dan mengarahkan kelompok.
 - b. Berwawasan luas.
 - c. Memiliki kemampuan hubungan antar personal yang baik
- 2) Anggota Kelompok
Peranan anggota kelompok sebagai berikut:
 - a. Membantu terbinanya suasana keakraban anggota kelompok.
 - b. Mencerahkan segenap perasaan dan melibatkan dalam kegiatan kelompok.
 - c. Berusaha agar apa yang dilakukan dapat membantu tercapainya tujuan bersama.
 - d. Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi.
 - e. Berusaha secara aktif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok.
 - f. Berkomunikasi secara terbuka.
 - g. Berusaha membantu anggota lain.
 - h. Memberi kesempatan kepada anggota lain untuk menjalankan perannya.
 - i. Menyadari pentingnya kegiatan kelompok.¹¹

Berdasarkan pendapat tersebut dipahami bahwa dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok ada dua komponen yang harus ada yaitu adanya pimpinan

¹¹ Dewa Ketut Sukardi, *Op. Cit.*, h. 70

kelompok dan anggota kelompok. Masing-masing kelompok memiliki pimpinan kelompok yang bertugas untuk mengawasi, mengarahkan, dan menjaga kondisi kelompok agar tetap stabil sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Setiap anggota kelompok juga memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama antara satu sama lainnya yaitu berusaha untuk melancarkan pelaksanaan bimbingan kelompok dengan berperan aktif dalam kegiatan kelompok tersebut. Apabila pemimpin kelompok dan setiap anggota kelompok memahami tugas dan tanggung jawabnya masing-masing, maka pelaksanaan layanan bimbingan kelompok akan dapat mencapai tujuannya dengan lebih efektif dan efisien.

4. Prosedur Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Menurut Tohirin langkah-langkah atau prosedur pelaksanaan layanan bimbingan kelompok antara lain:

- 1) Perencanaan yang mencakup kegiatan: membentuk kelompok dengan jumlah anggota kelompok antara 8 – 10 orang, mengidentifikasi dan meyakinkan klien tentang perlunya masalah dibawa ke dalam layanan bimbingan kelompok, menempatkan klien dalam kelompok, menyusun jadwal kegiatan, menetapkan prosedur layanan, menetapkan fasilitas layanan, menyiapkan kelengkapan administrasi.
- 2) Pelaksanaan yang mencakup kegiatan: mengkomunikasikan rencana layanan bimbingan kelompok, mengorganisasikan kegiatan layanan bimbingan kelompok, menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok melalui tahap-tahap; pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengalihan.
- 3) Evaluasi yang mencakup kegiatan: menetapkan materi evaluasi, menetapkan prosedur evaluasi, menyusun instrumen evaluasi, mengoptimalkan instrumen evaluasi, mengolah hasil aplikasi instrumen.
- 4) Analisis hasil evaluasi yang mencakup kegiatan: menetapkan norma atau standar analisis, melakukan analisis, dan menafsirkan hasil analisis.

- 5) Tindak lanjut yang mencakup kegiatan: menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak terkait, melaksanakan rencana tindak lanjut.
- 6) Laporan mencakup kegiatan: menyusun laporan bimbingan kelompok, menyampaikan laporan kepada kepala sekolah dan mengkomunikasikan laporan layanan.¹²

Sesuai dengan prosedur tersebut, maka tahapan pelaksanaan bimbingan kelompok menurut Edi Kurnanto adalah:

- 1) Tahap pembentukan kelompok: mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan bimbingan kelompok, menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan bimbingan kelompok, saling memperkenalkan dan mengungkap diri, dan permainan penghangatan/pengakraban.
- 2) Tahap peralihan: menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, menawarkan dan mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya, membahas suasana yang terjadi, meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.
- 3) Tahap kegiatan: masing-masing anggota secara bebas mengemukakan masalah, menetapkan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu, anggota membahas masing-masing masalah secara mendalam dan tuntas, dan kegiatan selingan.
- 4) Tahap penutup: meninjau dan meringkas pengalaman kelompok, menilai pertumbuhan dan perubahan anggota, menerapkan perubahan kehidupan sehari-hari, memberikan umpan balik, penangana selamat tinggal, perencanaan dan keberlangsungan resolusi masalah.¹³

Sesuai dengan tahapan tersebut maka dalam pelaksanaannya bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

- 1) Teknik umum
Secara umum, teknik-teknik yang digunakan dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok mengacu kepada berkembangnya dinamika kelompok yang diikuti oleh seluruh anggota kelompok untuk mencapai tujuan layanan. Adapun teknik-teknik tersebut secara garis besar meliputi antara lain:

¹² Tohirin, *Op. Cit.*, h. 185

¹³ Edi Kurnanto, *Op. Cit.*, h. 136

- a. Komunikasi multi arah secara efektif dinamis dan terbuka.
 - b. Pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis, dan pengembangan argumentasi.
 - c. Dorongan minimal untuk memantapkan respon aktivitas anggota kelompok.
 - d. Penjelasan, pendalaman, dan pemberian contoh untuk lebih memantapkan analisis, argumentasi, dan pembahasan.
 - e. Pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku baru yang dikehendaki
- 2) Teknik permainan kelompok
- Dalam bimbingan kelompok dapat diterapkan teknik permainan baik sebagai sebagai selingan maupun sebagai wahana (media) yang memuat materi pembinaan tertentu. Permainan kelompok yang efektif harus memenuhi cirri-ciri sebagai berikut:
- a. Sederhana
 - b. Menggembirakan
 - c. Menimbulkan suasana rileks dan tidak melelahkan
 - d. Meningkatkan keakraban
 - e. Diikuti oleh semua anggota kelompok.¹⁴

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa langkah-langkah dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok sebanyak empat tahap yaitu tahap awal yang diawali dengan membentuk kelompok dan menjelaskan tujuan dilaksanakannya bimbingan kelompok kepada setiap anggota kelompok. Setelah semua anggota kelompok memahami tujuan bimbingan kelompok dilanjutkan dengan pengenalan dan meyakinkan setiap peserta kelompok tentang pentingnya bimbingan kelompok tersebut bagi mereka dan akan dijaga kerahasiaan atas apa yang mereka ungkapkan atau permasalahan mereka dari siapapun di luar kelompok. Setelah peserta bimbingan kelompok percaya dan setuju, maka memasuki tahap selanjutnya yaitu tahap peralihan dimana guru menjelaskan pada peserta bimbingan kelompok tentang

¹⁴ Tohirin, *Op. Cit.*, h. 182

kegiatan yang akan mereka lakukan dan cara-cara melakukannya. Setelah semua peserta bimbingan kelompok paham, lanjut ke tahap berikutnya yaitu tahap kegiatan dimana seluruh peserta bimbingan kelompok melakukan kegiatan sebagaimana yang telah disepakati bersama. Pada tahap terakhir dilakukan evaluasi dan refleksi atas proses dan hasil dari kegiatan bimbingan kelompok yang telah dilakukan.

5. Kelebihan dan Kekurangan Bimbingan Kelompok

Menurut Natawijaya, kelebihan bimbingan kelompok dibandingkan layanan lainnya adalah sebagai berikut:

- 1) Menghemat waktu dan energi
- 2) Menyediakan sumber belajar dan masukan yang kaya bagi konseli.
- 3) Pengalaman kimmunalitas dalam bimbingan kelompok dapat meringankan beban penderitaan dan menentramkan konseli
- 4) Memenuhi kebutuhan akan rasa memiliki
- 5) Bisa menjadi sarana untuk melatih dan mengembangkan keterampilan dan perilaku sosial dalam suasana yang mendekati kondisi kehidupan nyata.
- 6) Menyediakan kesempatan untuk belajar dari pengalaman orang lain
- 7) Memberikan motivasi yang lebih kuat kepada konseli untuk berperilaku konsisten sesuai dengan rencana tindakannya.
- 8) Bisa menjadi sarana eksplorasi.¹⁵

Menurut Prayitno, keunggulan bimbingan kelompok adalah melalui dinamika kelompok terjadi interaksi sosial antar anggota kelompok, masalah yang dialami masing-masing individu anggota kelompok dapat dientaskan dalam dimensi yang lebih luas, karena setiap klien memperoleh bahan-bahan pengembangan diri dan pengentasan masalahnya baik dari konselor maupun rekan-rekan anggota kelompok.

¹⁵ Edi Kurnanto, *Op. Cit.*, h. 28

Selain itu meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan keterampilan sosial, meningkatkan kemampuan pengendalian diri, dan tenggang rasa.¹⁶

Selain memiliki kelebihan, bimbingan kelompok juga memiliki kelemahan diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak cocok digunakan untuk menangani masalah-masalah perilaku tertentu seperti agresi yang ekstrim, konflik kakak-adik atau orangtua-anak yang intensif.
- 2) Ambiguitas inheren yang melekat dalam proses kelompok menyebabkan beberapa konselor terlalu mengendalikan kelompok.
- 3) Isu-isu dan masalah yang dimunculkan dalam kelompok kadang-kadang mengganggu nilai-nilai personal atau membahayakan hubungan peserta didik atau konselor dengan pihak lain seperti dengan orangtua.
- 4) Unsur konfidensialitas yang sangat esensial bagi kelompok yang efektif sulit untuk dicapai dalam bimbingan kelompok
- 5) Medoling perilaku yang tidak diinginkan sulit untuk dieliminasi
- 6) Meningkatkan ketegangan, kecemasan, dan keterlibatan yang terjadi dapat menimbulkan akibat yang tidak diinginkan.
- 7) Kombinasi yang tepat dari anggota kelompok adalah penting, namun sulit untuk dicapai
- 8) Beberapa anggota kelompok menerima perhatian individual yang tidak memadai
- 9) Adanya kesulitan untuk menjadwalkan bimbingan kelompok dalam adegan sekolah
- 10) Hakikat bimbingan kelompok yang tidak spesifik sering sulit untuk menjustifikasi orangtua, guru, dan administratif yang skeptis.
- 11) Konselor kelompok harus terlatih dengan baik dan sangat terampil.¹⁷

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa bimbingan kelompok memiliki keunggulan dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengatasi permasalahan dan komunikasi yang baik dalam berinteraksi sosial, akan tetapi menuntut kemampuan konselor agar tujuan dari bimbingan kelompok

¹⁶ Prayitno, *Op. Cit.*, h. 311

¹⁷ Edi Kurnanto, *Op. Cit.*, h. 32

tersebut dapat tercapat dengan efektif dan efisien, sehingga kelemahan dari bimbingan kelompok dapat diatasi dengan baik dan tujuan konseling dengan lebih efektif dan efisien. Artinya kelebihan atau keunggulan dari layanan bimbingan kelompok dapat dimanfaatkan untuk mengatasi permasalahan komunikasi dan berinteraksi sosial dalam diri peserta didik juga diperlukan faktor-faktor pendukung lainnya agar kelemahan dari bimbingan kelompok dapat diminimalisir untuk mencapai tujuan dengan lebih optimal.

B. Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini

1. Hakikat Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0 hingga 6 tahun yang melewati masa bayi, masa batita dan masa prasekolah.¹⁸ Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0 sampai dengan 6 tahun.¹⁹ Anak usia dini ini terbagi dalam tiga masa yaitu (1) masa bayi dari 0 – 12 bulan; (2) masa kanak-kanak dari 1 – 3 tahun; dan (3) masa prasekolah dari 3 – 6 tahun.²⁰ Berdasarkan penjelasan tersebut dipahami bahwa anak usia dini berada pada masa bayi sampai masa prasekolah, dimana setiap jenjang usia mengalami perkembangan masing-masing meliputi perkembangan motorik, kognitif, emosi, sosial, bahasa, moral, dan agama. Sebagaimana yang dikemukakan Novan Ardy Wiyani bahwa perkembangan anak

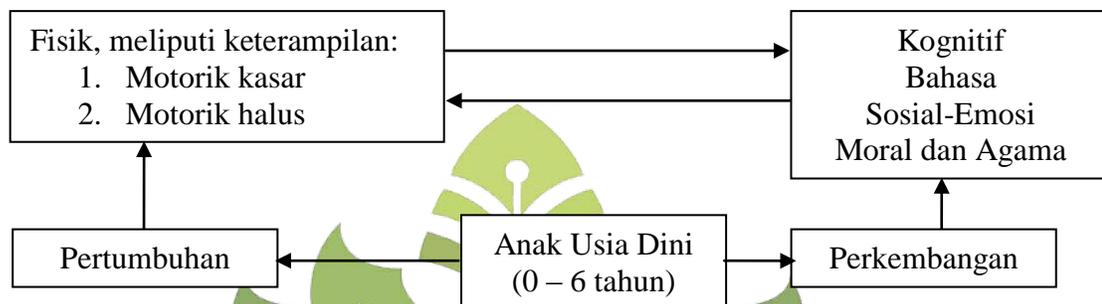
¹⁸ Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), h. 9

¹⁹ Diana Mutiah, *Op. Cit.*, h. 6

²⁰ Widarmi D. Wijaya, dkk., *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), h. 1.6

usia dini meliputi: (1) perkembangan fisik-motorik; (2) perkembangan kognitif; (3) perkembangan bahasa; (4) perkembangan sosial-emosi; (5) perkembangan moral dan agama.²¹

Kelima aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat berdiri sendiri dan memiliki saling keterkaitan. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Ruang Lingkup Perkembangan Anak Usia Dini

Usia 0 sampai dengan 6 tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak. Oleh karena itu menurut Diana Mutiah, ada beberapa masa yang dilalui anak usia dini yaitu:

- 1) Masa peka, yaitu masa yang sensitif dalam penerimaan stimulus dari lingkungan.
- 2) Masa egosentris, yaitu sikap mau menang sendiri, selalu ingin dituruti sehingga perlu perhatian dan kesabaran dari orang dewasa/pendidik.
- 3) Masa berkelompok, anak-anak lebih senang bermain bersama teman sebayanya, mencari teman yang dapat menerima satu sama lain sehingga orang dewasa seharusnya memberi kesempatan kepada anak untuk bermain bersama-sama.
- 4) Masa meniru, anak-anak merupakan peniru ulung yang dilakukan terhadap lingkungan sekitarnya.
- 5) Masa eksplorasi (penjelajahan), yaitu memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitarnya, mencoba-coba dengan cara memegang, memakan/

²¹ Novan Ardy Wiyani, *Op. Cit.*, h. 10

meminumnya, dan melakukan *trial and error* terhadap benda-benda yang ditemukannya.²²

Pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini hendaknya memperhatikan masa-masa perkembangan anak usia dini tersebut, sehingga segala metode yang digunakan pendidik dalam membantu anak usia dini mencapai proses perkembangannya dapat sesuai dengan karakteristik anak usia dini tersebut. Pendidikan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini akan mampu melaksanakan pendidikan yang lebih menyenangkan dan pencapaian tujuan pendidikan pada anak usia dini akan lebih efektif dan efisien.

2. Pengertian Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0 – 6 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.²³ Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa anak usia dini berada dalam usia yang mengalami perkembangan seluruh potensi di dalam dirinya. Salah satu perkembangan yang terjadi pada anak usia dini adalah perkembangan dalam kemampuan berbicara.

²² Diana Mutiah, *Op. Cit.*, h. 7

²³ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks, 2009), h. 6

Bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud.²⁴ Anak-anak secara bertahap mengalami perubahan dalam kemampuan berbicara yang dimulai dari melakukan ekspresi suara saja lalu berekspresi melalui komunikasi, dari komunikasi hanya menggunakan gerakan dan isyarat untuk menunjukkan kemauannya, dan berkembang menjadi komunikasi melalui ujaran yang tepat dan jelas.

Menurut Soemiarti Patmonodewo, anak usia dini khususnya yang berada dalam usia prasekolah (3 – 6 tahun), telah mampu mengembangkan keterampilan berbicara melalui percakapan yang dapat memikat orang lain. Mereka menggunakan bahasa dengan berbagai cara, antara lain dengan bertanya, melakukan dialog atau bernyanyi.²⁵ Lebih lanjut Soemiarti Patmonodewo juga menjelaskan bahwa sejak usia dua tahun anak memiliki minat yang kuat untuk menyebutkan berbagai nama benda. Minat tersebut akan semakin terus meningkat yang sekaligus akan menambah pembendaharaan kata yang telah dimiliki.²⁶

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kemampuan berbicara anak usia dini adalah kemampuan anak yang berada dalam usia 0 – 8 tahun untuk mengungkapkan keinginannya melalui susunan kata yang mudah untuk dimengerti dan jelas dalam pengucapannya sehingga menjadi suatu kalimat yang mudah dipahami oleh orang lain.

²⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak, Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 1998), h. 176

²⁵ Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 29

²⁶ *Ibid.* h. 26.27

3. Indikator Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini

Perkembangan kemampuan berbicara anak usia dini merupakan suatu proses yang menggunakan bahasa ekspresif dalam membentuk arti. Perkembangan berbicara pada anak usia dini berawal dari anak menggumam maupun membeo sampai dengan mampu berbicara sebagai alat komunikasi. Komunikasi anak bermula dengan menggunakan gerakan atau isyarat untuk menunjukkan keinginannya, kemudian berkembang menjadi komunikasi melalui ujaran yang tepat dan jelas. Sebagaimana dikemukakan oleh Sunarto, perkembangan kemampuan berbicara anak dipengaruhi lingkungannya dari pengucapan kata yang sederhana kemudian berkembang dengan meniru pengucapan orang-orang di sekelilingnya. Kemampuan berbicara anak pada umur 6 – 7 tahun baru mengalami perkembangan yang pesat.²⁷

Menurut Bowler dan Linke yang dikutip oleh Nurbiana Dhieni, kemampuan berbicara anak pada usia 3 tahun menggunakan kosa kata dan kata tanya seperti apa dan siapa. Pada usia 4 tahun anak mulai bercakap-cakap, memberi nama, alamat, usia, dan mulai memahami waktu. Perkembangan kemampuan berbicara anak semakin meningkat pada usia 5 tahun dimana anak sudah dapat berbicara lancar dengan menggunakan kosa kata baru.²⁸

Menurut Harris dan Sipay dalam Nurbiana Dhieni, menjelang usia 5-6 tahun, anak dapat memahami sekitar 8000 kata, dan dalam satu tahun berikutnya kemampuan berbicara anak dapat mencapai 9000 kata.²⁹

²⁷ Nurbiana Dhieni, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), h. 3.5

²⁸ *Ibid.* h. 3

²⁹ *Ibid.* h. 5

Indikator kemampuan berbicara anak usia dini dapat dilihat dari 3 (tiga) komponen yaitu: 1) artikulasi; 2) suara; dan 3) kelancaran. Komponen artikulasi berkenaan kejelasan pengujaran kata, komponen suara berkenaan dengan nada, kenyaringan dan kualitas bicara. Dan komponen kelancaran berkenaan dengan kecepatan bicara.³⁰ Pendapat lain menyebutkan bahwa ada tiga perkembangan bicara pada anak yaitu: 1) pembendaharaan kata; 2) struktur semantik-sintaksis; 3) variasi dan kompleksitas bahasa.³¹

Menurut Nurbiana Dhieni, aspek kemampuan berbicara anak usia dini meliputi: 1) ketepatan ucapan; 2) penempatan tekanan nada sendi dan durasi yang sesuai; 3) pilihan kata; 4) ketepatan sasaran pembicaraan; 5) kenyaringan dan kelancaran berbicara.³² Hurlock, mengemukakan ada tiga kriteria untuk mengukur tingkat kemampuan berbicara anak usia dini, apakah anak berbicara secara benar atau sekedar "membeo", sebagai berikut (1) anak mengetahui arti kata yang digunakan dan mampu menghubungkannya dengan objek yang diwakilinya; (2) anak mampu melafalkan kata-kata yang dapat dipahami orang lain dengan mudah; (3) anak memahami kata-kata tersebut bukan karena telah sering mendengar atau menduga-duga.³³

³⁰ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 183

³¹ *Ibid.* h. 183

³² Nurbiana Dhieni, *Op. Cit.*, h. 3.6

³³ Elizabeth B. Hurlock, *Op. Cit.*, h. 183

Menurut BNSP tingkat perkembangan bahasa pada anak usia dini dapat dilihat pada tabel berikut³⁴:

Tabel 2
Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Usia	Perkembangan Bahasa
0 – 3 Bulan	Menangis Berteriak Bergumam
3 – 6 Bulan	Mendengarkan ucapan orang lain Mengoceh Tertawa atau tersenyum kepada orang yang mengajak berkomunikasi
6 – 9 Bulan	Menirukan ucapan Merespons permainan ciluk ba Menunjukkan benda dengan mengucapkan satu kata
9 – 12 Bulan	Mengucapkan dua kata untuk menyatakan keinginan Menyatakan penolakan Menyebut nama benda atau binatang
12 – 18 Bulan	Mengucapkan kalimat yang terdiri dari dua kata Merespons pertanyaan dengan jawaban “ya” atau “tidak”
18 – 24 Bulan	Menggunakan kata-kata sederhana untuk menyatakan keingintahuan Menaruh perhatian pada gambar-gambar dalam buku Menjawab pertanyaan dengan kalimat pendek Menyanyikan lagu sederhana
2 – 3 tahun	Hafal beberapa lagu sederhana Memahami cerita/dongeng sederhana Menggunakan kata tanya dengan tepat (apa, siapa, Bagaimana, mengapa, di mana)
3 – 4 tahun	Menyatakan keinginan dengan mengucapkan kalimat sederhana Menceritakan pengalaman yang dialami dengan cerita sederhana Membaca cerita bergambar dalam buku dengan kata-kata sendiri Memahami perintah yang mengandung 2 pengertian
4 – 5 tahun	Mengutarakan sesuatu hal kepada orang lain Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan

³⁴ Novan Ardy Wiyani, *Op. Cit.*, h. 106

	Mengenal pembendaharaan kata mengenai kata sifat Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar
5 – 6 tahun	Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan). Terlibat dalam pemilihan dan memutuskan aktivitas yang akan dilakukan bersama temannya Pembendaharaan kata lebih kaya dan lengkap untuk melakukan komunikasi verbal

Berdasarkan uraian tersebut dipahami bahwa perkembangan bahasa pada anak usia dini dimulai sejak anak usia 0 tahun dan terus berkembang sampai anak usia dini mampu merangkai suatu kalimat sederhana yang lebih lengkap dan mudah dipahami orang lain. Pada usia dua tahun anak biasanya telah mulai mengucapkan kata-kata dan memahami makna kata-kata tersebut. Pada umumnya mereka mulai berbicara satu kata dan menggunakan kata tersebut untuk berbagai maksud. Secara berangsur-angsur anak akan memiliki kata lebih banyak dan menggunakan kata-kata tersebut dalam hubungan yang khusus. Anak mempelajari kata-kata secara berangsur-angsur dengan mencoba kata-kata tersebut ke dalam berbagai situasi. Tentu saja dalam melakukan percobaan tersebut, anak sering menggunakan kata-kata yang tidak tepat. Pada saat anak-anak mulai menggabungkan kata-kata secara konsisten dalam bentuk kalimat-kalimat, mereka telah menggunakan kata depan seperti "di" atau "pada". Kata-kata tersebut selanjutnya digabung dengan kata benda, misalnya "di rumah", "pada dinding", dan sebagainya, sehingga menambah makna komunikasi mereka.

Variasi dan kompleksitas merupakan dua ciri penting dari bahasa anak usia dini.³⁵ Mengenai variasi, anak usia dini di samping menambah pembendaharaan kata juga aturan-aturan penggabungan dari tiap-tiap pengetahuan bahasa yang dimiliki yaitu isi, bentuk dan penggunaan. Kompleksitas di mulai ketika anak mampu membuat kalimat lebih panjang, dengan menggabungkan kalimat-kalimat sederhana dengan kata penghubung, seperti: "beri saya pensil agar saya dapat menggambar."

Berdasarkan uraian di atas, maka indikator anak usia dini yang dapat dikatakan memiliki kemampuan berbicara yang baik apabila: 1) kejelasan pengujaran kata; 2) kenyaringan dan nada bicara; 3) kelancaran bicara; 4) memiliki pembendaharaan kata yang cukup banyak; 5) mampu membuat kalimat sederhana; 6) memahami makna bicara; 7) ketepatan penggunaan kata.

C. Metode Bercerita

1. Pengertian Metode Bercerita

Metode berasal dari dua perkataan yaitu "meta" dan "hodos", yang artinya melalui dan jalan atau cara.³⁶ Sedangkan secara etimologi, metode berasal dari bahasa Yunani yakni *metodos* yang berarti cara atau jalan. Sedangkan secara sematik metode berarti cara-cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil

³⁵ Mulyono Abdurrahman, *Op. Cit.*, h. 188

³⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktek*, (Jakarta: Bina Aksara, 2006), h. 61

yang efektif dan efisien.³⁷ Secara umum pengertian metode adalah ”jalan atau cara mencapai tujuan”.³⁸

Apabila dikaitkan dengan pembelajaran, maka metode pembelajaran adalah ”cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didiknya”.³⁹ Menurut Zakiah Daradjat, bahwa metode pembelajaran adalah ”suatu teknik penyampaian bahan pelajaran kepada peserta didik”.⁴⁰ Menurut Zuhairini, metode pembelajaran adalah ”segala usaha yang sistematis dan pragmatis untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan melalui berbagai aktivitas, baik di dalam maupun di luar kelas dalam lingkungan sekolah.”⁴¹

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pelajaran sehingga memudahkan peserta didik untuk menerima dan memahami materi tersebut dengan baik. Dengan demikian melalui metode pembelajaran, guru dalam menyampaikan pesan atau materi kepada peserta didik dan peserta didik dapat menerima materi tersebut sesuai dengan cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi.

³⁷ Departemen Agama RI, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama Islam, 1995), h. 1

³⁸ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 11

³⁹ Suparta dan Herry Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Amisco, 2005), h. 159

⁴⁰ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 61

⁴¹ Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), h. 80

Salah satu metode yang dapat digunakan guru untuk menyampaikan materi kepada peserta didik adalah metode bercerita. Metode bercerita adalah suatu cara menyampaikan pesan kepada peserta didik dengan menceritakan berbagai kisah yang menarik kepada peserta didik.⁴² Menurut Isjoni, metode bercerita merupakan metode yang digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.⁴³

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode bercerita adalah metode yang digunakan guru dalam menyampaikan materi melalui cara dengan menceritakan berbagai kisah yang akan memberikan suasana segar, menarik dan menjadi pengalaman yang unik bagi peserta didik, sehingga melalui cara demikian peserta didik akan lebih mudah memahami materi dengan lebih baik.

2. Manfaat Metode Bercerita

Berdasarkan pengertian metode bercerita dipahami bahwa metode bercerita dapat menjadi salah satu cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik dengan cara yang lebih mudah dipahami dan disukai oleh peserta didik. Sebagaimana yang dikemukakan Isjoni bahwa metode bercerita memiliki makna penting bagi perkembangan anak karena melalui metode bercerita peserta didik dapat:

- 1) Mengkomunikasikan nilai-nilai budaya
- 2) Mengkomunikasikan nilai-nilai sosial
- 3) Mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan
- 4) Menanamkan etos kerja, etos waktu, etos alam

⁴² Jaudaah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islam*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 46

⁴³ Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 90

- 5) Membantu mengembangkan fantasi anak
- 6) Membantu mengembangkan dimensi kognitif anak
- 7) Membantu mengembangkan dimensi bahasa anak.⁴⁴

Menurut Muhammad Nur Abdul Hafidz, manfaat dari metode bercerita adalah (1) sangat efektif untuk menarik perhatian anak; (2) merangsang otaknya bekerja dengan baik; (3) dapat mempengaruhi pola pikir anak.⁴⁵ Sedangkan menurut An Nahlawi, pentingnya metode bercerita bagi anak adalah: (1) dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran membaca anak; (2) dapat membina perasaan keagamaan; (3) menggiring peserta didik pada kehangatan perasaan yang akan mengubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik.⁴⁶

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode bercerita akan mengembangkan daya imajinasi anak, mengembangkan kemampuan berbahasa dan membaca anak, dan membantu membentuk kepribadian dan pola pikir anak. Melalui metode bercerita akan dapat mengembangkan kemampuan imajinasi anak, sehingga anak akan lebih mudah untuk berkreasi dan berinovasi terhadap segala sesuatu. Melalui metode bercerita anak akan belajar berbicara dan berinteraksi dengan orang lain khususnya dengan orang yang mendengarkan ceritanya. Melalui metode bercerita lambat laun akan membentuk karakter anak dari hikmah-hikmah yang diperolehnya dari cerita yang ia baca, dengar,

⁴⁴ *Ibid.* h. 183

⁴⁵ Muhammad Nur Abdul Hafidz, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, (Bandung: Al-Bayan, 1997), h. 301

⁴⁶ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 239

atau lihat. Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode bercerita memberikan manfaat yang cukup besar terhadap perkembangan anak khususnya pada usia dini.

3. Teknik Penggunaan Metode Bercerita

Menurut Isjoni, ada bermacam teknik bercerita antara lain: membaca langsung dari buku cerita, menggunakan ilustrasi suatu buku sambil meneruskan bercerita, bercerita dengan menggunakan papa flanel, bercerita dengan menggunakan media, bercerita melalui permainan peran, bercerita dari majalah bergambar, cerita melalui lagu, dan rekaman radio.⁴⁷

Selain itu dalam menggunakan metode bercerita untuk mengukur sejauhmana keefektifan metode bercerita yang digunakan dalam pencapaian tujuan pembelajaran, harus dilihat dan kriteria metode yang digunakan tersebut, antara lain menyangkut:

1) bagaimana sifat dan ciri-ciri metode tersebut; 2) kapan metode tersebut tepat digunakan; 3) apa saja keunggulan dan kelemahannya; dan 4) bagaimana cara penggunaannya.⁴⁸

Selain itu dalam menggunakan metode bercerita yang efektif, harus memperhatikan beberapa hal yaitu: 1) keadaan peserta didik; 2) tujuan; 3) situasi; 4) fasilitas pembelajaran yang tersedia; 5) kemampuan guru.⁴⁹ Pendapat senada

⁴⁷ Isjoni, *Op. Cit.*, h. 91

⁴⁸ Basyuruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 34

⁴⁹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar: Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*, (Bandung: Tarsito, 2004), h. 97

mengemukakan bahwa dalam menggunakan metode bercerita harus memperhatikan beberapa faktor yaitu:

- 1) Kemampuan dan keterampilan guru dalam menggunakan metode yang ditetapkan.
- 2) Kebutuhan peserta didik
- 3) Besarnya kelompok
- 4) Tujuan pembelajaran
- 5) Keterlibatan peserta didik
- 6) Kesesuaian dengan bahan pengajaran
- 7) Fasilitas yang tersedia
- 8) Waktu yang tersedia
- 9) Variasi pengalaman belajar
- 10) Keterampilan tertentu dari peserta didik.⁵⁰

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam menggunakan metode bercerita guru dapat menggunakan berbagai media, disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, kemampuan guru, dan keterlibatan peserta didik. Artinya agar penggunaan metode bercerita dapat efektif dan efisien dalam mencapai tujuannya maka dalam pelaksanaannya hendaknya guru memiliki kemampuan untuk memotivasi dan melatih peserta didik agar memiliki kepercayaan diri untuk tampil dan berbicara dalam kegiatan bercerita tersebut. Cerita yang disampaikan kepada peserta didik juga hendaknya sesuai dengan karakteristik dan usia perkembangan peserta didik, sehingga cerita yang disampaikan guru mudah dipahami oleh peserta didik dengan baik. Agar cerita yang disampaikan lebih menarik dan mengembangkan potensi peserta didik hendaknya guru melibatkan peserta didik sebagai subjek cerita dimana masing-masing peserta didik menceritakan sebuah cerita dengan gaya

⁵⁰ *Ibid.* h. 97

bahasanya sendiri. Melalui teknik yang demikian, maka metode bercerita akan lebih bermakna dan bermanfaat bagi perkembangan peserta didik khususnya pada usia dini.

D. Kerangka Pikir

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan metode bercerita untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini di PAUD Bintang Harapan Bandar Lampung. Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka kerangka pikir dalam penelitian ini adalah melalui metode bercerita dalam melaksanakan bimbingan kelompok akan dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini. Artinya pelaksanaan bimbingan kelompok dengan metode bercerita berpengaruh terhadap pengembangan kemampuan berbicara anak usia dini.

Input dari penelitian ini adalah rendahnya kemampuan berbicara Anak Usia Dini. *Process* berkaitan dengan masalah rendahnya kemampuan berbicara anak usia dini dilakukan upaya tindakan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode bercerita. *Output* yang diharapkan adalah setelah dilakukan bimbingan kelompok dengan metode bercerita, ada peningkatan kemampuan berbicara anak usia dini.

Berdasarkan uraian di atas dipahami bahwa bimbingan kelompok dengan metode bercerita dapat digunakan guru PAUD dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini. Semakin baik upaya guru dalam melaksanakan bimbingan kelompok dengan metode bercerita maka pengembangan kemampuan berbicara anak

usia dini akan semakin baik pula. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:

Input

Rendahnya Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini

Process

Melaksanakan Konseling Kelompok dengan Metode Bercerita

Out put

Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini

Indikator:

- 1) kejelasan pengujaran kata
- 2) kenyaringan dan nada bicara
- 3) kelancaran bicara
- 4) memiliki pembendaharaan kata yang cukup banyak
- 5) mampu membuat kalimat sederhana
- 6) memahami makna bicara
- 7) ketepatan penggunaan kata.

Gambar 2. Kerangka Pikir Penelitian

E. Penelitian yang Relevan

1. Filastri Kurniasari, dalam Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Efektivitas Model Konseling SPICC untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak Usia

Dini.” Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas model konseling *Sequentially Planned Integrative Counselling for Children* dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal anak usia dini di TK Al I’dad An Nuur. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan metode kuasi eksperimen. Pemilihan subyek menggunakan teknik purposive. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan uji hipotesis. Analisis hipotesis menggunakan uji beda Wilcoxon melalui program SPSS 23. Hasil penelitian menunjukkan model konseling SPICC efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal anak usia dini. Hal ini ditunjukkan dari hasil Exact Sig. (1-tailed) $0.00 < \alpha = 5\%$ pada taraf signifikansi 5% dan peningkatan rata-rata rangking pre-test dan post-test dari 0.00 menjadi 13.25 pada keempat aspek kemampuan komunikasi interpersonal. Hal ini berarti model konseling SPICC efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal anak usia dini di TK Al I’dad An Nuur.⁵¹

2. Ita Nurjannah, dalam Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Peningkatan Kemampuan Komunikasi Lisan Melalui Teknik Sociodrama Pada Siswa Kelas V SD Negeri 3 Banjarejo Puring Kebumen.” Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan melalui teknik sociodrama pada siswa kelas V di

⁵¹ Filastri Kurniasari, Efektivitas Model Konseling SPICC untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak Usia Dini, dalam *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta*, Volume 03 Nomor 06, Tahun 2017, h. 194

SD Negeri 3 Banjarejo Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan alur putar spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart. Subyek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V sebanyak 14 siswa. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan 2 siklus dan setiap siklus 3 kali pertemuan. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah statistik deskriptif kuantitatif yaitu dengan mencari rata-rata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan komunikasi lisan siswa kelas V SD Negeri 3 Banjarejo Puring Kebumen. Peningkatan kemampuan komunikasi lisan pada siklus I sebesar 24,80 dari kondisi awal 44,29 meningkat menjadi 69,09. Pada siklus II meningkat sebesar 12,20 dari kondisi awal 44,29 meningkat menjadi 81,29.⁵²

3. Titik Agus Subekti, dalam Jurnal PG-PAUD Universitas Negeri Surabaya dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Permainan Kartu Bergambar Pada Kelompok Bermain Usia 3-4 Tahun.” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara anak menggunakan permainan kartu bergambar pada Kelompok Bermain usia 3-4 tahun di PPT Kuncup Mekar Wonokusumo Semampir Surabaya. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) yang bersifat

⁵² Ita Nurjannah, Peningkatan Kemampuan Komunikasi Lisan Melalui Teknik Sosiodrama Pada Siswa Kelas V SD Negeri 3 Banjarejo Puring Kebumen, dalam *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta*, Volume 05 Nomor 04, Tahun 210, h. 89

deskriptif kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah anak kelompok bermain usia 3-4 tahun di PPT Kuncup Mekar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa presentase hasil kegiatan anak pada siklus 1 pertemuan 1 sebesar 47% pada siklus 1 pertemuan 2 sebesar 60%. Presentase hasil kegiatan anak pada siklus 2 pertemuan 1 sebesar 67% pada siklus 2 pertemuan 2 sebesar 87%. Presentase peningkatan hasil kegiatan anak pada siklus 1 dan siklus 2 masing-masing sebesar 20% dan 27%. Pada siklus 2 hasil kegiatan anak sudah mencapai kriteria keberhasilan tindakan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa permainan kartu bergambar dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok bermain usia 3-4 tahun di PPT Kuncup Mekar Wonokusumo Semampir Surabaya.⁵³

4. Sriyanti Hanga Lahati dalam Tesisnya yang berjudul *Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Bimbingan kelompok dengan Teknik Bercerita Pada Anak TK Idhata Titidu Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo*. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan prosedur penelitian terdiri dari : tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan evaluasi, tahap analisis dan refleksi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan maksud untuk memberi gambaran terhadap keadaan peningkatan kemampuan berbicara anak TK Idhata Titidu Kecamatan

⁵³ Titik Agus Subekti dan Sri Setyowati, Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Permainan Kartu Bergambar Pada Kelompok Bermain Usia 3-4 Tahun, dalam *Jurnal PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya*, Volume 04 Nomor 02, Tahun 2015.

Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara. Hasil penelitian observasi awal menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak masih sangat rendah. Hal ini nampak data yang diperoleh dari 20 orang anak TK Idhata Titidu Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara, hanya 5 orang atau 33% yang mampu berbicara. Namun setelah dilaksanakan tindakan siklus I maka diperoleh data 9 orang atau 60% yang sudah mampu berbicara, dan pada siklus II meningkat menjadi 12 orang atau 80%.⁵⁴

5. Yanti Kurniawati, dalam Jurnal PG-PAUD Universitas Negeri Surabaya dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Metode Bercerita dengan Media *Big Book* di PPT Tulip Surabaya.” Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana meningkatkan kemampuan berbicara anak. Metode bercerita dengan media *big book* di PPT Tulip Kecamatan Pabean Cantian Surabaya. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang terdiri atas 2 siklus. Setiap siklus terdiri atas 4 tahap yaitu; perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah anak usia 2-3 tahun di PPT Tulip Kecamatan Pabean Cantian Surabaya pada tahun pelajaran 2013-2014 yang berjumlah 20 anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis melalui analisis deskriptif. Hasil penelitian pada siklus I kemampuan

⁵⁴ Sriyanti Hanga Lahati, Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Bimbingan kelompok dengan Teknik Bercerita Pada Anak TK Idhata Titidu Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo, *Tesis Jurusan Bimbingan Konseling FKIP Universitas Gorontalo*, 2014, h. vii

berbicara anak sebesar 30% hasil penelitian ini belum sesuai dengan kriteria tingkat pencapaian perkembangan anak untuk itu penelitian ini dilanjutkan pada siklus II. Hasil penelitian pada siklus II kemampuan bicara anak mengalami peningkatan menjadi 80%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *big book* dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia 2-3 tahun di PPT Tulip Kecamatan Pabean Cantian Surabaya.⁵⁵



⁵⁵ Yanti Kurniawati, Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Metode Bercerita dengan Media *Big Book* di PPT Tulip Surabaya, dalam *Jurnal PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya*, Volume 02 Nomor 03, Tahun 2014.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pelaksanaan bimbingan kelompok dengan metode bercerita untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini di PAUD Bintang Harapan Bandar Lampung. Sesuai dengan tujuan penelitian, metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Bimbingan Bimbingan (PT-BK).

Penelitian Tindakan Bimbingan Bimbingan adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan/atau meningkatkan praktik-praktik bimbingan bimbingan secara professional. Dengan Penelitian Tindakan Bimbingan Bimbingan ini didesain untuk memecahkan masalah-masalah yang diaplikasikan secara langsung di dalam kegiatan bimbingan bimbingan.

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan berbicara anak usia dini di PAUD Bintang Harapan Bandar Lampung. Alternatif pemecahannya dengan penggunaan bimbingan kelompok dengan metode bercerita. Penelitian

Tindakan Kelas Bimbingan Bimbingan ini dilakukan secara kolaboratif oleh peneliti dan guru sebagai praktisi dengan mengambil latar alamiah di kelas.

B. Penentuan Subjek, Tempat, dan Waktu Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia dini PAUD yang berusia antara 4 – 5 tahun di Bintang Harapan Bandar Lampung yang mengalami kesulitan dalam berbicara. Berdasarkan hasil pengumpulan data awal ada 9 (sembilan) orang anak usia dini yang mengalami kesulitan dalam berbicara dengan perincian 4 (empat) orang anak laki-laki dan 5 (lima) orang anak perempuan.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Bintang Harapan yang beralamat di Jalan Singosari No. 60 RT. 18 Lingkungan 2 Gedong Air Kecamatan Tanjung Karang Barat Kota Bandar Lampung Provinsi Lampung.

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama semester ganjil 2017. Adapun pembagian waktunya sebagai berikut:

- 1) Digunakan peneliti untuk menyusun persiapan awal.
- 2) Digunakan peneliti untuk menyusun instrumen penelitian.
- 3) Digunakan peneliti untuk mengumpulkan data atau melakukan tindakan bimbingan bimbingan dan menganalisis

C. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila kemampuan berbicara anak usia dini yang dikatakan baik dengan persentase peningkatan minimal 90% dari jumlah anak usia dini yang mengikuti bimbingan kelompok dengan metode bercerita memiliki kemampuan berbicara dengan indikator kemampuan: 1) kejelasan pengujaran kata; 2) kenyaringan dan nada bicara; 3) kelancaran bicara; 4) memiliki pembendaharaan kata yang cukup banyak; 5) mampu membuat kalimat sederhana; 6) memahami makna bicara; 7) ketepatan penggunaan kata.

Peningkatan kemampuan berbicara anak usia dini sesuai dengan kriteria di atas dapat dicapai dengan memberikan proses bimbingan kelompok dengan metode bercerita yang direncanakan secara baik sehingga proses bimbingan kelompok menjadi efektif dan efisien. Bimbingan kelompok dengan metode bercerita yang efektif dan efisien dapat dilaksanakan jika konselor dapat memberdayakan dinamika kepribadian anak usia dini setiap tahapan bimbingan kelompok dengan metode bercerita yang harus dijalankan.

Untuk itu dalam penelitian ini bimbingan kelompok dengan menggunakan metode bercerita dilaksanakan minimal dalam 3 (tiga) siklus. Tiap siklus digunakan dua kali kegiatan sesuai dengan indikator perubahan yang hendak dicapai. Hasil tiap siklus dipergunakan untuk merefleksikan langkah yang harus dilakukan berikutnya. Jadi dalam penelitian tindakan bimbingan bimbingan ini masing-masing siklus terdiri dari:

1. Perencanaan (*Planning*)
2. Pelaksanaan Tindakan (*Action*)
3. Pengamatan (*Observation*)
4. Refleksi (*Reflection*)

Urutan langkah-langkah penelitian tindakan bimbingan dan bimbingan ini secara rinci dapat digambarkan sebagai berikut:

1. SIKLUS I

a. Perencanaan (*Planning*)

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan meliputi:

- 1) Membuat skenario layanan bimbingan dengan menggunakan bimbingan kelompok dengan metode bercerita.
- 2) Membuat pedoman observasi untuk melihat aktivitas konselor dalam melaksanakan bimbingan kelompok dengan metode bercerita.
- 3) Membuat pedoman observasi untuk anak usia dini sewaktu mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan metode bercerita.
- 4) Membuat pedoman observasi untuk mengamati situasi dan kondisi pada saat kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan metode bercerita berlangsung.
- 5) Membuat pedoman observasi untuk mengamati kemampuan berbicara anak usia dini.

b. Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

- 1) Konselor peneliti memberikan informasi kepada anak usia dini tentang penyelenggaraan bimbingan kelompok dengan metode bercerita.
- 2) Konselor menetapkan anak usia dini-anak usia dini yang menjadi peserta bimbingan kelompok.
- 3) Konselor melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan metode bercerita.
- 4) Konselor bersama anak usia dini membahas topik masalah.

c. Pengamatan (*Observation*)

Pengamatan atau observasi dilaksanakan oleh guru dan kolaborator. Adapun pelaksanaannya meliputi:

- 1) Kolaborator mengamati pelaksanaan bimbingan kelompok yang dilakukan guru.
- 2) Guru dan kolaborator mengamati anak usia dini sewaktu/selama mereka mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan metode bercerita.
- 3) Konselor dan kolaborator mengamati kemampuan berbicara anak usia dini.

d. Refleksi

Hasil observasi yang dilakukan konselor bersama kolabor dianalisis oleh peneliti dan kolaborator dengan cara *sharing* dan berdiskusi serta berkoordinasi agar hasil yang diperoleh tidak bersifat subjektif.

Hasil diskusi dengan kolaborator digunakan untuk mengetahui apa yang sudah dapat dilaksanakan dan dicapai dalam pelaksanaan tindakan bimbingan kelompok dengan metode bercerita, dan sekaligus merupakan cara untuk mengetahui kekurangan atau ketidakberhasilan tindakan bimbingan kelompok dengan metode bercerita yang telah dilaksanakan. Dengan mengetahui kekurangan pada tindakan bimbingan kelompok sebelumnya, yakni pada siklus I, dapat direncanakan pembaharuan tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus II dan seterusnya.

2. SIKLUS II

a. Perencanaan (*Planning*)

Kegiatan yang dilakukan pada siklus II ini adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat rencana tindakan bimbingan kelompok dengan metode bercerita yang telah diperbaharui berdasarkan sisi-sisi lemah yang diketahui dari pelaksanaan pada siklus I.
- 2) Membuat pedoman observasi untuk melihat aktivitas konselor dalam melaksanakan bimbingan kelompok dengan metode bercerita.
- 3) Membuat pedoman observasi untuk anak usia dini sewaktu mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan metode bercerita.
- 4) Membuat pedoman observasi untuk mengamati situasi dan kondisi pada saat kegiatan bimbingan kelompok dengan metode bercerita berlangsung.
- 5) Membuat pedoman observasi untuk mengamati kemampuan berbicara anak usia dini.

b. Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

- 1) Konselor memberikan informasi tentang hasil capaian tentang penyelenggaraan bimbingan kelompok dengan metode bercerita kepada anak usia dini yang mengikuti bimbingan kelompok.
- 2) Konselor mengajukan topik permasalahan dengan disertai alasan yang menggugah, yang perlu dibahas dalam kegiatan kelompok.
- 3) Konselor melaksanakan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik bervariasi sesuai dengan pribadi anak usia dini masing-masing.

c. Pengamatan (*Observation*)

Pengamatan atau observasi dilaksanakan oleh guru pembimbing peneliti dan kolaborator. Adapun pelaksanaannya meliputi:

- 1) Kolaborator mengamati pelaksanaan bimbingan kelompok yang dilakukan konselor.
- 2) Konselor dan kolaborator mengamati anak usia dini sewaktu/selama mereka mengikuti bimbingan kelompok dengan metode bercerita.
- 3) Konselor dan kolaborator mengamati kemampuan berbicara anak usia dini.

d. Refleksi

Hasil observasi diperoleh dari pengamatan pada siklus II yang dilakukan konselor bersama kolaborator dianalisis oleh konselor bersama dengan kolaborator dengan cara *sharing* dan berdiskusi serta berkoordinasi agar hasil yang diperoleh tidak bersifat subjektif.

Hasil refleksi siklus II akan diketahui apakah kegiatan yang dilakukan telah mendatangkan hasil sesuai yang diinginkan yaitu terjadinya peningkatan kemampuan berbicara anak usia dini sesuai dengan standar keberhasilan penelitian yang ditentukan yaitu minimal 90% anak usia dini PAUD Bintang Harapan meningkat kemampuan berbicaranya atautkah ada tindakan-tindakan dalam bimbingan kelompok dengan metode bercerita yang harus disempurnakan.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi Partisipan

Teknik pokok dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi. Observasi adalah "penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung". Sedangkan yang dimaksud dengan observasi partisipatif adalah "peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian".¹ Dengan demikian dalam teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Menurut Sugiyono, dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku tampak.²

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 310

² *Ibid.*

Observasi partisipan dalam penelitian ini menggunakan jenis partisipasi moderat, yaitu ”dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam pengumpulan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan tetapi tidak semuanya”.³ Dengan demikian dalam penelitian ini dilakukan pengamatan secara langsung tentang tiga hal yaitu:

- 1) Kepada guru dengan fokus pengamatan pada tindakan kongkrit guru dalam mengatasi masalah kemampuan berbicara anak usia dini.
- 2) Kepada anak usia dini sewaktu mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan metode bercerita dan kemampuan berbicara.
- 3) Tertuju pada situasi dan kondisi saat berlangsungnya layanan bimbingan kelompok dengan metode bercerita.

2. Dokumentasi

Teknik pelengkap dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah ”penelitian menyelidiki benda-benda tertulis dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan transkrip buku, surat kabar, majalah, prestasi, leger, agenda, dan sebagainya”. Sehubungan dengan penelitian ini, maka dokumen yang digunakan yaitu dokumen tentang keadaan lingkungan tempat penelitian dan data lain yang mendukung penelitian ini.

³ *Ibid.*, h. 312

E. Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

b. Display Data

Display data yaitu penyajian data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik yang kemudian diberikan penjelasan yang bersifat naratif.

c. Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif ini adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung. Akan tetapi bila kesimpulan tersebut telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka berarti kesimpulan tersebut telah kredibel.

F. Indikator Keberhasilan Penelitian

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini berupa meningkatnya kemampuan berbicara anak usia dini yang dianalisis untuk mengetahui ada tidaknya perubahan

kemampuan berbicara anak usia dini PAUD Bintang Harapan Bandar Lampung melalui bimbingan kelompok dengan metode bercerita. Kriteria peningkatan adalah apabila sekurang-kurangnya 90% anak usia dini PAUD Bintang Harapan yang mengikuti bimbingan kelompok dengan metode bercerita sudah memiliki kemampuan berbicara.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat PAUD Bintang Harapan

PAUD Bintang Harapan beralamat di Jalan Singosari No. 60 RT. 18 Lingkungan 2 Gedong Air Kecamatan Tanjung Karang Barat Kota Bandar Lampung Provinsi Lampung. PAUD Bintang Harapan didirikan pada tanggal 03 Maret 2013 oleh Yayasan Mutiara Harapan Bandar Lampung yang didirikan oleh bu Linawati, S.Pd., dengan Bukti Pendaftaran Kelembagaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Nomor : 420.9/P.1505/IV.40/PAUD/2016 tanggal 11 Februari 2016.

Pendirian PAUD Bintang Harapan dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan serta memberi kesempatan belajar kepada anak usia dini di Kelurahan Gedong Air Khususnya di Kecamatan Tanjung Karang. Mulai dari berdiri sampai sekarang ini, PAUD Bintang Harapan dipimpin oleh Ibu Mutiara Rafika tahun 2013 s/d sekarang.

2. Visi Misi dan Tujuan PAUD Bintang Harapan

a. Visi PAUD:

Dihasilkannya anak bangsa yang sehat, cerdas, ceria dan berakhlak mulia.

b. Misi PAUD:

Untuk mewujudkan visi, PAUD Bintang Harapan memiliki misi sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan melalui belajar sambil bermain.
- 2) Melatih kemampuan berbahasa dan berkomunikasi.
- 3) Pengembangan moral agama dan budi pekerti.
- 4) Melatih kemandirian.
- 5) Melatih hidup bersih dan sehat.

c. Tujuan PAUD:

- 1) Tujuan utama: untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa.
- 2) Tujuan penyerta: untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

d. Program PAUD:

- 1) Jangka Pendek.
 - a) Mengadakan perbaikan sarana dan prasarana belajar.
 - b) Mengadakan perbaikan administrasi dan manajemen sekolah.

- c) Berusaha mengembangkan kemajuan anak sesuai dengan tahap pengembangan.
- d) Menyebarluaskan informasi Pendidikan Taman Kanak-Kanak Bintang Harapan pada masyarakat sekitar.

2) Jangka Menengah.

- a) Memberikan dana kesejahteraan bagi para pengajar dan insentif prestasi bagi guru yang unggul dalam mengajar.
- b) Menyusun anggaran untuk membantu peningkatan kualitas pendidikan para guru.
- c) Menyelenggarakan usaha-usaha yang dapat meningkatkan pendapatan sekolah yang tidak bertentangan dengan peraturan sekolah.
- d) Meningkatkan mutu pendidikan guru.

3) Jangka Panjang

- a) Mendirikan gedung sekolah yang menunjang pendidikan untuk tingkat Taman Kanak-Kanak.
- b) Meningkatkan fasilitas sekolah.

3. Data Anak Usia Dini

PAUD Bintang Harapan pada Tahun Pelajaran 2017/2018 berjumlah 45 orang anak usia dini yang terdiri dari 21 laki-laki dan 24 perempuan yang tersebar di 2 kelas (kelas A dan B). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3
Jumlah Anak Usia Dini PAUD Bintang Harapan
Tahun Pelajaran 2017/2018

No.	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	A (Usia 3 – 4 tahun)	9	11	20
2	B (Usia 5 – 6 tahun)	12	13	25
	Jumlah Keseluruhan	21	24	45

Sumber: Dokumentasi PAUD Bintang Harapan Tahun Pelajaran 2017/2018

4. Keadaan Guru

Pada tahun pelajaran 2017/2018 jumlah guru PAUD Bintang Harapan sebanyak 6 (enam) orang dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 4
Keadaan Guru PAUD Bintang Harapan
Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Nama Guru	Tugas Jabatan	Status
1	Linawati, S.Pd	Kepala PAUD	GTY
2	Yunni daenila Sari, A.Md	Sekretaris/Guru	GTY
3	Bella Putri Cahayni	Bendahara/Guru	GTY
4	Mutiara Rafika	Guru	GTY
5	Dewi Indah Lestari, A.Md	Guru	GTY
6	Yuliaty, S.E., S.Pd	Guru	GTY

Sumber: Dokumentasi PAUD Bintang Harapan Tahun Pelajaran 2017/2018

5. Keadaan Sarana Pembelajaran

Sarana dan prasarana merupakan hal penting untuk terlaksananya pembelajaran secara optimal, meskipun bukan yang menentukan. Sarana dan prasarana pendidikan yang terdapat pada PAUD Bintang Harapan, berupa fisik yaitu

bangunan gedung sekolah dapat dikatakan sudah memadai untuk berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan dilengkapi ruang kantor, ruang belajar, halaman bermain, alat-alat permainan, dan sarana pembelajaran lainnya. Dengan demikian, sarana dan prasarana yang terdapat di PAUD Bintang Harapan sudah cukup memadai.

Tabel 5
Keadaan Sarana dan Prasarana Pembelajaran PAUD
Bintang Harapan Tahun Pelajaran 2017/2018

NO	NAMA BARANG	JUMLAH
A. SARANA GEDUNG		
1	Ruang Belajar	2 ruang
2	Kantor	1 ruang
3	Halaman Bermain	1 lokasi
4	Kamar Mandi / WC	1 ruang
5	Pagar Sekolah	1 unit
6	Plang TK	1 unit
7	Tiang Bendera	
B. MOBILIER		
1	Meja Murid	30 buah
2	Kursi Murid	30 buah
3	Papan Tulis	2 buah
4	Meja Guru	3 buah
5	Kursi Guru	3 buah
6	Kursi Tamu	1 buah
7	Rak Sepatu	2 buah
8	Lemari Buku	2 buah
9	Loker Buku Anak	2 buah
C. PERALATAN TULIS DAN KANTOR		
1	Foto Presiden dan Wakil Presiden	1 set
2	Pena	1 lusin
3	Spidol	$\frac{1}{2}$ lusin
4	Penghapus Papan Tulis	3 buah

NO	NAMA BARANG	JUMLAH
5	Kertas HVS	1 rim
6	Snapper Besar	1 buah
7	Type-x	3 buah
8	Steples	2 buah
9	Pensil	4 lusin
10	Penggaris Besar	2 buah
11	Lap Tangan (Serbet)	2 buah
12	Pembolong Kertas	1 buah
13	Paku Payung	1 kotak
D. MEDIA PERLATAN (ALAT PERAGA)		
1	Tape	1 unit
2	Kaset	10 buah
3	Buku Cerita	1 set
4	Gunting	24 buah
5	Balok	5 set
6	Bongkar Pasang	3 set
7	Masak-masakan	5 set
8	Puzzel	6 set
9	Plastisin	16 buah
10	Crayon	48 buah
11	Kertas Lipat (origami)	4 lusin
12	Bola Besar	2 buah
13	Gambar alat peraga / poster	5 buah
14	Papan Absen	2 set
E. SARANA PEMBELAJARAN		
a. Administrasi Sekolah		
1	Buku Induk	1 buah
2	Buku Kleper	1 buah
3	Absensi Guru	1 buah
4	Buku Ekspedisi	1 buah
5	Buku Tamu Khusus	1 buah
6	Buku Tmu Umum	1 buah
7	Buku Keuangan	1 buah

NO	NAMA BARANG	JUMLAH
8	Buku Agenda	1 buah
9	Buku Pendaftaran	1 buah
10	Buku Inventaris	1 buah
11	File Surat	6 buah
12	Stempel TK dan Yayasan	2 set
	b. Administrasi Guru (kelas)	
1	Program Tahunan	1 set
2	Program Semesteran	1 buah
3	Program Mingguan	1 buah
4	Satuan Kegiatan Harian	2 buah
5	Absen Anak usia dini	2 buah
6	Buku Paket	27 buah
7	Buku tulis + Gambar	27 buah
8	Alat tulis Anak usia dini	27 buah
	F. FASILITAS KEGIATAN BERMAIN DILUAR	
1	Panjatan	1 buah
2	Ayunan	1 buah
3	Putaran	1 buah
	G. PERALATAN KEBERSIHAN	
1	Sapun Duk	2 buah
2	Sapu Lidi	1 buah
3	Lap Tangan	2 buah
4	Taplak Meja	5 buah
5	Baskom	2 buah
6	Ember	2 buah
7	Gayung	2 buah

Sumber: Dokumentasi PAUD Bintang Harapan Tahun Pelajaran 2017/2018

6. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan belajar mengajar di PAUD Bintang Harapan Tahun Pelajaran 2017/2018 dilaksanakan mulai pukul 07.30 hingga pukul 10.00, kecuali hari Jumat sampai pukul 09.30. Alokasi waktu 25 menit per jam pelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan anak usia dini belajar sambil bermain dengan memberikan pengenalan kepada anak usia dini tentang bacaan shalat, praktik ibadah, doa-doa, surat pendek, mengenal huruf dan angka, olahraga, dan pembentukan akhlak mulia.

B. Penyajian Data

1. Deskripsi Kondisi Awal

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan terhadap kemampuan berbicara anak usia dini khususnya di PAUD Bintang Harapan diperoleh kondisi awal ada 9 orang anak usia dini usia 4-5 tahun yang terdiri dari 4 orang anak laki-laki dan 5 orang anak perempuan dengan tingkat kemampuan berbicara kurang efektif atau kurang baik seperti:

- 1) Perbendaharaan katanya masih sedikit sekali kurang dari 20.000-24.000 kata.
- 2) Tidak mampu mengungkapkan apa yang dipikirkannya lewat kata-kata yang dimengerti.

- 3) Belum mampu menyusun kalimat sederhana dengan baik misalnya seharusnya diucapkan "saya mau makan sekarang" diucapkan "makan sekarang".¹

Hasil pengumpulan data awal peneliti melalui observasi terhadap kemampuan berbicara anak usia dini di PAUD Bintang Harapan Bandar Lampung yang berada pada usia 4 – 5 tahun adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Sebelum
Dilaksanakan Bimbingan Kelompok
(Kondisi Awal)

Subjek	Masalah Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini		
	Kurang memiliki kosakata (20.000 – 24.000 Kata)	Kurang mampu mengucapkan kata dengan tepat dan jelas	Kurang mampu mengucapkan kalimat sederhana dengan baik dan tepat
SJ	√	√	√
AL	√	√	√
MD	√	√	√
RT	√	√	√
MH	√	√	√
MR	√	√	√
AZ	√	√	√
SI	√	√	√
FK	√	√	√
Jumlah	9	9	9

Sumber: Hasil observasi awal kemampuan berbicara anak usia dini di PAUD Bintang Harapan Tahun Pelajaran 2017/2018

Berdasarkan data pada tabel 6 tersebut, diketahui bahwa sebanyak 9 (sembilan) orang anak usia dini di PAUD Bintang Harapan dengan tingkat

¹ Kemampuan berbicara anak usia dini, PAUD Bintang Harapan Bandar Lampung, *Observasi*, Januari – Maret 2017

kemampuan berbicara kurang efektif atau kurang baik. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kesembilan anak usia dini tersebut memerlukan penanganan atau bantuan konselor secara lebih serius agar dapat membantu anak usia dini dalam meningkatkan kemampuan berbicaranya menjadi lebih baik lagi.

2. Deskripsi Layanan Bimbingan Kelompok dengan Metode Cerita Pada Siklus I

Berdasarkan perencanaan layanan bimbingan kelompok melalui metode cerita yang dibuat oleh guru pembimbing dan peneliti, dilaksanakan layanan bimbingan kelompok melalui metode cerita pada 9 (sembilan) orang anak usia dini di PAUD Bintang Harapan dengan tingkat kemampuan berbicara kurang efektif atau kurang baik, yaitu (1) kurang memiliki kosakata (20.000 – 24.000 Kata) (2) kurang mampu mengucapkan kata dengan tepat dan jelas, dan (3) kurang mampu mengucapkan kalimat sederhana dengan baik dan tepat. Layanan bimbingan kelompok melalui metode cerita dilaksanakan mengikuti tahapan-tahapan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode cerita sebagaimana telah dibakukan.

a. Perencanaan Siklus I

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan Siklus I meliputi sebagai berikut:

- 1) Membuat skenario layanan bimbingan dengan menggunakan bimbingan kelompok dengan metode bercerita.
- 2) Membuat pedoman observasi untuk melihat aktivitas konselor dalam melaksanakan bimbingan kelompok dengan metode bercerita.

- 3) Membuat pedoman observasi untuk anak usia dini sewaktu mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan metode bercerita.
- 4) Membuat pedoman observasi untuk mengamati situasi dan kondisi pada saat kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan metode bercerita berlangsung.
- 5) Membuat pedoman observasi untuk mengamati kemampuan berbicara anak usia dini.

b. Pelaksanaan Siklus I

Pelaksanaan bimbingan kelompok melalui metode cerita pada siklus I dilaksanakan sebanyak 2 (dua) kali pertemuan. Pertemuan ke-1 dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 22 Agustus 2017 dan pertemuan ke-2 dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 23 Agustus 2017.

Kegiatan pertama yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan 9 (sembilan) orang anak usia dini yang mengalami kesulitan dalam berbicara. Selanjutnya guru meminta kepada peserta bimbingan untuk menyebutkan namanya masing-masing. Setelah semua peserta bimbingan menyebutkan namanya, selanjutnya guru menanyakan kabar klien dan meminta tanggapannya tentang kegiatan yang biasanya dilakukannya di rumah setelah pulang sekolah.

Sebelum guru meminta peserta bimbingan menceritakan pengalamannya atas kegiatan yang dilakukannya setiap hari setelah pulang sekolah, guru terlebih dahulu mengajak peserta bimbingan untuk membaca doa. Memasuki kegiatan bimbingan,

guru memulai kegiatan dengan menceritakan kegiatan yang dilakukan guru setiap pulang mengajar di rumah. Kemudian guru memancing peserta bimbingan untuk menyambung ceritanya dengan singkat. Guru memberikan tepukan tangan dan pujian kepada peserta bimbingan yang mampu menyambungkan kalimat yang diminta guru.

Kemudian guru meminta masing-masing peserta bimbingan untuk menceritakan kegiatannya setiap pulang sekolah di rumah. Pada awalnya peserta bimbingan sedikit malu-malu, takut dan ragu-ragu untuk berbicara di depan teman-temannya. Tetapi guru terus memberikan semangat, dorongan, dan pujian, kepada peserta bimbingan yang bercerita di depan temannya tersebut. Walau hanya beberapa peserta bimbingan saja yang sedikit lancar bercerita di depan teman-temannya, tapi kalimat yang disampaikan peserta bimbingan masih sepotong-potong. Bahkan ada beberapa peserta bimbingan yang bercerita hanya sepatah dua patah kata, setelah itu langsung duduk kembali.

Kegiatan bimbingan kelompok dengan metode bercerita pada siklus I diakhiri guru dengan memberikan pujian dan semangat kepada peserta bimbingan yang tetap mau berbagi cerita di depan teman-temannya. Selanjutnya guru meminta peserta bimbingan untuk menyiapkan satu cerita apa saja untuk diceritakan kepada teman-temannya pada minggu depannya. Semua peserta bimbingan setuju dan guru menutup kegiatan dengan mengajak peserta bimbingan berdoa.

c. Hasil Tindakan Siklus I

1) Hasil Pengamatan Terhadap Tindakan Konselor

Pada kegiatan ke-1 dan ke-2 layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode cerita yang dilakukan guru pembimbing peneliti pada siklus I diperoleh data dari pedoman pengamatan sebagai berikut ini. Berdasarkan kriteria penilaian pada tindakan layanan dalam bimbingan kelompok dengan menggunakan metode cerita dikelompokkan menjadi 4 tingkatan kualitas layanan, yaitu:

- 1) 3,5 – 4,0 = Sangat Baik
- 2) 2,7 – 3,4 = Baik
- 3) 1,85 – 2,6 = Kurang Baik
- 4) 1,0 – 1,75 = Tidak Baik
- 5)

Tabel 7
Hasil Pengamatan Kegiatan Konselor dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Metode cerita Pada Siklus I

Tahapan Bimbingan Kelompok dengan Metode Cerita	Konselor			
	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	Skor	Kriteria	Skor	Kriteria
Pembentukan				
1. Penerimaan	2	Cukup	3	Baik
2. Membuka Bimbingan	2	Cukup	3	Baik
3. Berdoa	3	Baik	3	Baik
4. Perkenalan	2	Cukup	3	Baik
5. Permainan	3	Baik	3	Baik
Peralihan				
6. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan	3	Baik	3	Baik
7. Guru memberikan motivasi	3	Baik	3	Baik

Tahapan Bimbingan Kelompok dengan Metode Cerita	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	Skor	Kriteria	Skor	Kriteria
8. Guru menyiapkan kondisi yang nyaman bagi siswa untuk bercerita	3	Baik	3	Baik
9. Guru dan siswa saling berjanji untuk saling mendukung dan tidak mencela temannya	3	Baik	3	Baik
10. Guru mengajak siswa bernyanyi	3	Baik	3	Baik
Kegiatan				
11. Guru bercerita kepada siswa	2	Cukup	3	Baik
12. Guru meminta siswa menceritakan kembali cerita yang telah disampaikan guru	2	Cukup	3	Baik
13. Guru meminta siswa untuk bercerita tentang pengalamannya atau hal-hal yang diminatinya	3	Baik	3	Baik
14. Guru tetap memberikan semangat walau siswa bercerita tersendat-sendat	2	Cukup	3	Baik
15. Guru memberikan reward kepada siswa yang berani bercerita di depan teman-temannya	2	Cukup	3	Baik
16. Guru memberikan nasihat kepada siswa yang mengejek temannya saat bercerita	2	Cukup	3	Baik
17. Guru meminta siswa memberikan pendapat atas cerita temannya	3	Baik	3	Baik
18. Guru meminta siswa memberikan pujian atas cerita temannya	3	Baik	3	Baik
19. Guru meminta siswa memperhatikan pendapat temannya tentang ceritanya	3	Baik	3	Baik
20. Guru meminta siswa untuk menyiapkan satu cerita untuk diceritakan di depan guru dan temannya pada esok harinya	2	Cukup	3	Baik
Pengakhiran				
21. Membuat kesimpulan	3	Baik	3	Baik
22. Menawarkan kegiatan selanjutnya	3	Baik	3	Baik
23. Menyepakati usulan kegiatan lanjutan	3	Baik	3	Baik
24. Doa penutup	3	Baik	3	Baik

Total	63		70	
rata-rata	2,63	Baik	2,92	Baik
Total rata-rata	2,77			
Total Kriteria	Baik			

Sumber: hasil observasi kegiatan bimbingan kelompok konselor dengan menggunakan metode cerita di PAUD Bintang Harapan Tahun Pelajaran 2017/2018

Bedasarkan tabel di atas diketahui bahwa pelaksanaan tindakan guru pembimbing peneliti dalam layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode cerita termasuk dalam kategori baik, seperti guru memberikan pujian dan semangat kepada peserta bimbingan yang masih takut-takut dan malu untuk bercerita, sebelum memulai kegiatan bercerita guru dan peserta bimbingan saling berjanji untuk tidak mentertawakan, mengejek, ataupun langsung mengoreksi kesalahan temannya, pada akhir kegiatan guru memberikan usul kepada peserta bimbingan untuk tetap meneruskan kegiatan pada minggu berikutnya atau tidak. Namun perlu untuk di tingkatkan untuk memaksimalkan hasil pelayanan pada siklus berikutnya, karena motivasi yang diberikan guru baru sebatas pujian belum berupa reward barang tertentu yang dapat menambah semangat peserta bimbingan untuk bercerita.

2) Hasil pengamatan terhadap Respon Anak usia dini

Mendapatkan informasi tentang sikap dan respon anak usia dini selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode cerita, maka dilakukan observasi dengan pedoman observasi yang telah disediakan (lampiran). Berikut hasil pengamatan terhadap anak usia dini selama mengikuti kegiatan layanan

Tahapan Bimbingan Kelompok	Responden								
	SJ	AL	MD	RT	MH	MR	AZ	SI	FK
yang sedang bercerita	2	4	4	2	3	2	2	2	3
17. Memberikan dukungan kepada temannya yang bercerita	2	3	5	2	2	2	2	3	3
18. Memberikan pendapat tentang cerita temannya	2	2	3	2	2	3	2	3	3
19. Menerima pendapat dan usulan dari temannya	2	2	5	3	2	3	3	3	2
20. Bersemangat untuk bercerita kembali	3	2	3	3	2	3	2	3	2
Pengakhiran									
21. Menambah/mengurangi kesimpulan	3	3	2	3	2	2	3	3	2
22. Mengajukan usulan kegiatan lanjutan	3	3	3	2	3	3	3	2	2
23. Menyepakati usulan kegiatan lanjutan	3	2	3	3	2	3	3	2	3
24. Doa penutup	2	2	3	3	2	2	2	3	3
Total	60	61	74	61	58	64	62	61	62
Rata-rata	2,50	2,54	3,08	2,54	2,42	2,67	2,58	2,54	2,58
Kriteria	Kurang Baik	Kurang Baik	Baik	Kurang Baik					
Total Rata-rata	2,61								
Total Kriteria	Kurang Baik								

Sumber: hasil observasi respon anak usia dini mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode cerita di PAUD Bintang Harapan Tahun Pelajaran 2017/2018

Berdasarkan data pada tabel tersebut diketahui bahwa setelah dilakukan tindakan melaksanaka layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode cerita pada siklus I pertemuan ke-1, sikap anak usia dini dalam mengikuti bimbingan kelompok dengan menggunakan metode cerita tersebut rata-rata berada pada kategori

	Baik			Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik
Total Rata-rata	2,63								
Total Kriteria	Kurang Baik								

Sumber: hasil observasi respon anak usia dini mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode cerita di PAUD Bintang Harapan Tahun Pelajaran 2017/2018

Berdasarkan data pada tabel tersebut, tentang hasil pengamatan anak usia dini selama mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode cerita pada siklus I di pertemuan ke-2 tidak ada peningkatan aktivitas dan respon anak usia dini yang signifikan. Pada pertemuan ke-2 di siklus I ini total rata-rata aktivitas dan respon anak usia dini 2,63 yang dikategorikan kurang, seperti walaupun guru telah memberikan pujian kepada peserta bimbingan ketika selama bercerita dan setelah selesai bercerita, tetap saja peserta bimbingan masih takut-takut dan ragu-ragu dalam bercerita, bahkan ada beberapa peserta bimbingan yang tidak mau berbicara. Ketika ada beberapa temannya yang bercerita salah dalam pengucapan kata atau susunan kalimatnya terbalik-balik, sebagian besar peserta bimbingan akan langsung mentertawakan dan mengejeknya, sehingga anak tersebut langsung berhenti dan tidak mau bercerita kembali. Perhatian peserta bimbingan terhadap kegiatan bercerita juga kurang terfokus dimana mereka kurang memperhatikan ketika temannya bercerita, sibuk dengan dirinya sendiri, dan bercanda dengan temannya.

Artinya sebagian besar anak usia dini yang mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode cerita pada siklus I pertemuan ke-2 kurang aktif dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode

cerita. Dari sembilan orang anak usia dini tersebut ternyata hanya 2 (dua) orang anak usia dini yang respon dan aktivitasnya dikategorikan baik.

3) Hasil Pengamatan Terhadap Situasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Metode cerita

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas konselor dan anak usia dini dalam melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode cerita, dapat dirangkum sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10
Situasi Pelaksanaan Metode Cerita

Tahap Kegiatan Bimbingan Kelompok	Situasi dan Kondisi Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Metode cerita	
	Pertemuan ke-1	Pertemuan ke-2
Pembentukan	Anak usia dini terlihat masih takut, menunduk, diam, dan suasana bimbingan kelompok kaku	Anak usia dini lebih rileks, mulai tersenyum, ada kontak pandang dengan guru pembimbing
Peralihan	Anak usia dini masih diam saja dengan posisi duduk menunduk dan tegang. Situasi terasa agak kaku sewaktu guru pembimbing menjelaskan tentang asas-asas kegiatan	Anak usia dini duduk dengan rileks dan santai. Situasi lebih kondusif setelah guru pembimbing memberikan tambahan penjelasan yang bersifat kontekstual
Kegiatan	Anak usia dini sulit diajak berkomunikasi, ketika ditanya diam saja	Anak usia dini sudah mulai membuka diri, menjawab pertanyaan guru pembimbing walaupun hanya beberapa patah
Pengakhiran	Anak usia dini terlihat senang dengan berakhirnya kegiatan bimbingan kelompok	Beberapa anak usia dini merasa enggan untuk mengakhiri kegiatan bimbingan kelompok

Sumber: Hasil Observasi Situasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan kelompok Kelompok Siklus I di PAUD Bintang Harapan TP. 2017/2018

4) Hasil Pengamatan Terhadap Kemampuan Berbicara Anak usia dini

Tabel 11
Kemampuan Berbicara Anak usia dini Setelah Dilakukan Tindakan
Bimbingan Kelompok dengan Metode cerita Pada Siklus I

Subjek	Masalah Kemampuan Berbicara Anak usia dini		
	Kurang memiliki kosakata (20.000 – 24.000 Kata)	Kurang mampu mengucapkan kata dengan tepat dan jelas	Kurang mampu mengucapkan kalimat sederhana dengan baik dan tepat
SJ		√	√
AL	√	√	
MD	√		√
RT	√	√	√
MH	√	√	
MR		√	√
AZ		√	√
SI	√		√
FK	√	√	
Jumlah	6	7	6
Rata-rata Persentase		70,3%	

Sumber: Hasil observasi awal kemampuan berbicara anak usia dini di PAUD Bintang Harapan Tahun Pelajaran 2017/2018

Berdasarkan data pada tabel tersebut diketahui bahwa setelah dilakukan tindakan dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini PAUD Bintang Harapan dengan menggunakan metode cerita pada siklus I anak usia dini yang mengalami kesulitan dalam berbicara hanya 70,3%. Artinya setelah dilakukan bimbingan kelompok pada siklus I adanya peningkatan kemampuan berbicara anak usia dini sebesar 29,7%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kesembilan anak usia dini tersebut masih memerlukan penanganan atau bantuan konselor secara lebih

serius agar dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini pada siklus selanjutnya.

5) Refleksi

Pada siklus I ini telah dilaksanakan layanan bimbingan kelompok melalui metode cerita, hasilnya dibandingkan dengan kondisi awal tingkat kemampuan berbicara anak usia dini yang dikategorikan kurang dengan rata-rata 100% menurun menjadi 70,3%. Artinya setelah dilakukan bimbingan kelompok pada siklus I adanya peningkatan kemampuan berbicara anak usia dini sebesar 29,7%. Akan tetapi kemampuan berbicara anak usia dini yang dikategorikan kurang pada siklus I tersebut masih dikategorikan tinggi. Masih rendahnya kemampuan berbicara anak usia dini tersebut menginformasikan bahwa dalam pelaksanaan bimbingan kelompok melalui metode cerita masih memiliki kekurangan yang harus diperbaiki. Kekurangan-kekurangan tersebut disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 12
Diagnosis Kelemahan Tindakan Layanan Bimbingan Kelompok
Melalui Metode cerita Pada Siklus I

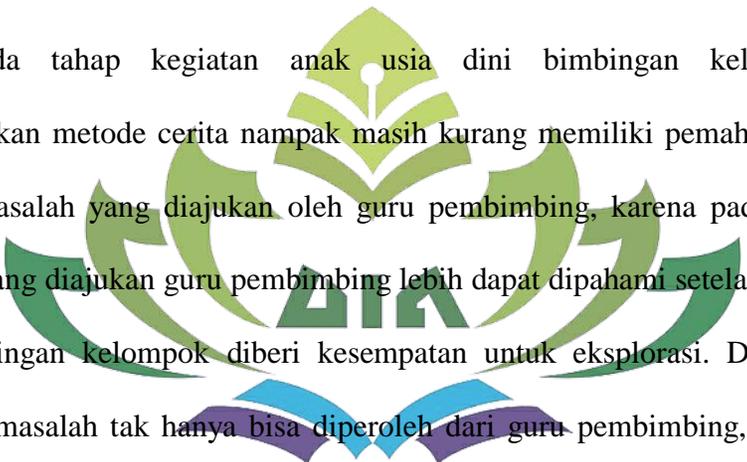
Tahap Kegiatan Bimbingan Kelompok dengan Metode Cerita	Tindakan Layanan Kurang	Catatan Pengamatan
Tahap Awal	Saling mengenal dan mengungkapkan diri	Konselor melihat anggota bimbingan kelompok sewaktu mengungkapkan diri
Tahap Peralihan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan cara-cara dan asas kegiatan bimbingan kelompok melalui metode cerita 2. Menjelaskan tatap-tahap kegiatan metode cerita 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penjelasan tentang asas-asas persis sama dalam teks-teks buku bimbingan 2. Setelah beberapa anggota bimbingan kelompok mengajukan pertanyaan, guru pembimbing langsung mengajak untuk membicarakan masalah yang akan diperbincangkan dalam bimbingan kelompok individual
Tahap Inti Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tanya jawab tentang masalah 2. Kegiatan selingan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penjelasan dan respon terhadap masalah yang diajukan anggota bimbingan kelompok hanya diberikan oleh guru pembimbing 2. Kurang upaya dari guru pembimbing untuk mengakrabkan diri dengan anggota bimbingan kelompok
Tahap Pengakhiran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pernyataan kegiatan akan diakhiri 2. Membahas kegiatan lanjutan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan berakhir tanpa ada pesan dan kesan dari guru pembimbing 2. Guru pembimbing mengingatkan hari dan tanggal pelaksanaan bimbingan kelompok yang akan datang.

Kekurangan yang terjadi selama proses kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode cerita pada siklus I terletak pada peran guru pembimbing peneliti dalam setiap tahap bimbingan kelompok dengan menggunakan metode cerita yang belum dapat terlaksana dengan baik. Untuk memantapkan evaluasi terhadap kekurangan dimaksud, perlu dikaitkan dengan hasil observasi terhadap anak usia dini sewaktu mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dan situasi berlangsungnya bimbingan kelompok dengan menggunakan metode cerita.

Kondisi anak usia dini sewaktu mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode cerita pada siklus I masuk dalam kategori masih kurang baik. Kondisi anak usia dini yang demikian terjadi dapat dimungkinkan karena pada tahap awal terasa agak kaku khususnya sewaktu guru pembimbing menjelaskan tentang asas-asas kegiatan. Dalam menjelaskan tentang asas-asas kegiatan masih terpaku pada definisi tekstual, sehingga nampak di antara anak usia dini yang mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode cerita tersebut kurang tertarik. Di samping itu empati guru pembimbing peneliti masih berada pada tahap "memperhatikan" pada saat anak usia dini bimbingan kelompok dengan menggunakan metode cerita mengungkapkan diri. Tetapi pada kegiatan II situasi lebih mengalir setelah guru pembimbing memberikan tambahan penjelasan yang bersifat kontekstual.

Pada tahap peralihan nampak ada keraguan anak usia dini bimbingan kelompok dengan menggunakan metode cerita tentang kegiatan yang akan

dijalankan. Keraguan ini terasa ada kaitannya dengan nuansa ketergesa-gesaan dalam memberikan penjelasan tentang tahapan kegiatan bimbingan kelompok untuk segera masuk ke dalam kegiatan inti setelah beberapa di antara anak usia dini bimbingan kelompok mengajukan pertanyaan tentang kegiatan yang mereka ikuti. Situasi pada kegiatan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode cerita pada pertemuan ke-2 menjadi lebih cair setelah anggota mengetahui urutan langkah-langkah kegiatan yang akan dijalani.



Pada tahap kegiatan anak usia dini bimbingan kelompok dengan menggunakan metode cerita nampak masih kurang memiliki pemahaman yang utuh tentang masalah yang diajukan oleh guru pembimbing, karena pada kenyataannya masalah yang diajukan guru pembimbing lebih dapat dipahami setelah pada anak usia dini bimbingan kelompok diberi kesempatan untuk eksplorasi. Dengan kata lain kejelasan masalah tak hanya bisa diperoleh dari guru pembimbing, tetapi juga dari diri anak usia dini bimbingan kelompok. Guru pembimbing juga tidak melakukan kegiatan selingan yang membuat anak usia dini bimbingan menjadi *fresh* dan tidak kaku.

Pada tahap pengakhiran raut wajah ceria sebagian anggota bimbingan kelompok dengan menggunakan metode cerita dengan berakhirnya kegiatan mencerminkan adanya keenggan atau kebosanan. Seharusnya yang perlu diupayakan adalah adanya keenggan untuk mengakhiri kegiatan sehubungan dengan belum tuntasnya masalah yang dibicarakan, atau timbulnya keinginan untuk kembali

pada kegiatan layanan bimbingan kelompok elanjutnya. Oleh karena itu paling tidak ada ulasan tentang pentingnya masalah yang dibicarakan perlu digarisbawahi dan pengemasan masalah yang akan dibicarakan pada pertemuan mendatang adalah penting.

Bertolak dari temuan kekurangan/ketidaktepatan tindakan guru pada setiap tahap bimbingan kelompok dengan menggunakan metode cerita yang substansinya terletak pada peran yang harus dimainkan pada setiap tindakan tersebut, maka perlu diupayakan tindakan pembaharuan atau penyempurnaan pada setiap tahapan untuk diterapkan pada siklus berikutnya.

- 1) Pada tahap pembentukan guru pembimbing perlu lebih santai menjelaskan tentang kegiatan yang akan diikuti anak usia dini, lebih bersikap toleransi dan tidak menyalahkan anak usia dini.
- 2) Pada tahap peralihan guru pembimbing perlu menjelaskan manfaat dari bimbingan kelompok dengan menggunakan metode cerita yang diberikannya. Bimbingan kelompok bukan untuk memberikan hukuman pada anak usia dini akan tetapi membantu anak usia dini agar dapat lebih memperbaiki diri.
- 3) Pada tahap kegiatan guru pembimbing hendaknya tidak menyalahkan anak usia dini atau mencari siapa yang salah atau siapa yang benar. Guru harus siap mendengarkan dengan sabar dan seksama penjelasan anak usia dini.

- 4) Pada tahap pengakhiran guru pembimbing harus memberikan motivasi kepada anak usia dini agar semangat mengikuti kegiatan bimbingan kelompok selanjutnya.

3. Deskripsi Hasil Layanan Bimbingan Kelompok dengan Metode Cerita Pada Siklus II

Hasil refleksi pada siklus I, ditemukan adanya beberapa hal yang belum dapat dijalankan dengan tepat dan maksimal oleh guru pembimbing peneliti dalam melaksanakan peranannya pada setiap tahapan dalam layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode cerita yang dilakukan. Kekurangan-kekurangan tersebut diperbaiki ketika pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode cerita pada siklus II.

Pelaksanaan bimbingan kelompok melalui metode cerita pada siklus II dilaksanakan sebanyak 2 (dua) kali pertemuan. Pertemuan ke-3 dilaksanakan pada hari Senin tanggal 28 Agustus 2017 dan pertemuan ke-4 dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 29 Agustus 2017. Berdasarkan hasil layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode cerita yang telah diperbaiki, pada siklus II dapat dipaparkan sebagai berikut ini.

a. Perencanaan Siklus II

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan Siklus II meliputi sebagai berikut:

- 1) Membuat skenario layanan bimbingan dengan menggunakan bimbingan kelompok dengan metode bercerita.
- 2) Membuat pedoman observasi untuk melihat aktivitas konselor dalam melaksanakan bimbingan kelompok dengan metode bercerita.
- 3) Membuat pedoman observasi untuk anak usia dini sewaktu mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan metode bercerita.
- 4) Membuat pedoman observasi untuk mengamati situasi dan kondisi pada saat kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan metode bercerita berlangsung.
- 5) Membuat pedoman observasi untuk mengamati kemampuan berbicara anak usia dini.

b. Pelaksanaan Siklus II

Pelaksanaan bimbingan kelompok melalui metode cerita pada siklus II dilaksanakan sebanyak 2 (dua) kali pertemuan. Pertemuan ke-3 dilaksanakan pada hari Senin tanggal 28 Agustus 2017 dan pertemuan ke-4 dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 29 Agustus 2017. Kegiatan perbaikan tindakan yang dilaksanakan pada siklus II yang merupakan hasil tindakan perbaikan siklus I adalah sebagai berikut:

Pada tahap pembentukan guru pembimbing perlu lebih santai menjelaskan tentang kegiatan yang akan diikuti anak usia dini, lebih bersikap toleransi dan tidak menyalahkan anak usia dini. Ketika peserta bimbingan salah dalam pengucapan kata

atau susunan kalimatnya kurang baik, guru tidak langsung menyela cerita peserta bimbingan dengan memperbaiki kalimatnya. Guru membiarkannya saja dan secara tidak langsung pada akhir cerita peserta, guru memperbaiki kalimat yang kurang betul tersebut, tapi tidak dengan menyebutkan itu adalah kesalahan yang telah dilakukan peserta bimbingan selama bercerita.

Pada tahap peralihan guru pembimbing menjelaskan manfaat dari bimbingan kelompok dengan menggunakan metode cerita yang diberikannya. Bimbingan kelompok tersebut bukan untuk memberikan hukuman pada anak usia dini akan tetapi membantu anak usia dini agar dapat lebih memperbaiki diri. Guru menjelaskan tentang mengapa dilakukannya kegiatan bercerita, dan tentu saja dengan penjelasan yang mudah dipahami anak usia dini. Guru menekankan bahwa tidak akan memberikan hukuman seandainya ketika bercerita kurang jelas atau susunan kalimatnya kurang baik. Guru lebih menekankan pada penghargaan atas keberanian peserta bimbingan untuk bercerita di depan teman-temannya.

Pada tahap kegiatan guru pembimbing tidak menyalahkan anak usia dini atau mencari siapa yang salah atau siapa yang benar. Guru mendengarkan dengan sabar dan seksama penjelasan anak usia dini. Pada saat peserta bimbingan bercerita dan melakukan kesalahan dalam penyebutan kata atau susunan kalimat, guru tidak langsung menyelanya dengan mengoreksi kesalahan peserta bimbingan tersebut. Guru membiarkannya saja dengan maksud agar peserta bimbingan tetap semangat bercerita tanpa takut salah lagi.

Pada tahap pengakhiran guru pembimbing memberikan motivasi kepada anak usia dini agar semangat mengikuti kegiatan bimbingan kelompok selanjutnya dengan memberikan tanda bintang setiap bercerita di depan kelas dengan berani tanpa takut salah dan tambahan bintang lagi apabila mampu bercerita dengan lebih panjang lagi.

c. Hasil Tindakan Siklus II

1) Hasil Pengamatan Terhadap Tindakan Konselor

Tabel 13
Hasil Pengamatan Kegiatan Konselor dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Metode Cerita Pada Siklus II

Tahapan Bimbingan Kelompok dengan Metode Cerita	Konselor			
	Pertemuan 3		Pertemuan 4	
	Skor	Kriteria	Skor	Kriteria
Pembentukan				
1. Penerimaan	3	Baik	4	Sangat Baik
2. Membuka Bimbingan	3	Baik	4	Sangat Baik
3. Berdoa	3	Baik	4	Sangat Baik
4. Perkenalan	3	Baik	4	Sangat Baik
5. Permainan	3	Baik	3	Baik
Peralihan				
6. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan	4	Sangat Baik	4	Sangat Baik
7. Guru memberikan motivasi	4	Sangat Baik	4	Sangat Baik
8. Guru menyiapkan kondisi yang nyaman bagi siswa untuk bercerita	4	Sangat Baik	4	Sangat Baik
9. Guru dan siswa saling berjanji untuk saling mendukung dan tidak mencela temannya	4	Sangat Baik	4	Sangat Baik
10. Guru mengajak siswa bernyanyi	3	Baik	3	Baik
Kegiatan				
11. Guru bercerita kepada siswa	4	Sangat Baik	4	Sangat Baik

12. Guru meminta siswa menceritakan kembali cerita yang telah disampaikan guru	4	Sangat Baik	4	Sangat Baik
13. Guru meminta siswa untuk bercerita tentang pengalamannya atau hal-hal yang diminatinya	4	Sangat Baik	4	Sangat Baik
14. Guru tetap memberikan semangat walau siswa bercerita tersendat-sendat	4	Sangat Baik	4	Sangat Baik
15. Guru memberikan reward kepada siswa yang berani bercerita di depan teman-temannya	3	Baik	3	Baik
16. Guru memberikan nasihat kepada siswa yang mengejek temannya saat bercerita	3	Baik	3	Baik
17. Guru meminta siswa memberikan pendapat atas cerita temannya	3	Baik	3	Baik
18. Guru meminta siswa memberikan pujian atas cerita temannya	3	Baik	3	Baik
19. Guru meminta siswa memperhatikan pendapat temannya tentang ceritanya	3	Baik	3	Baik
20. Guru meminta siswa untuk menyiapkan satu cerita untuk diceritakan di depan guru dan temannya pada esok harinya	3	Baik	3	Baik
Pengakhiran				
21. Membuat kesimpulan	3	Baik	3	Baik
22. Menawarkan kegiatan selanjutnya	3	Baik	4	Sangat Baik
23. Menyepakati usulan kegiatan lanjutan	3	Baik	4	Sangat Baik
24. Doa penutup	3	Baik	4	Sangat Baik
Total	80		87	
rata-rata	3,33	Baik	3,63	Sangat Baik
Total rata-rata			3,48	
Total Kriteria				Baik

Sumber: hasil observasi kegiatan bimbingan kelompok konselor dengan menggunakan metode cerita di PAUD Bintang Harapan Tahun Pelajaran 2017/2018

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa setelah dilakukan perbaikan pelaksanaan tindakan guru pembimbing peneliti dalam layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode cerita pada siklus II ada peningkatan dalam katagori baik, seperti ketika tahap pembukaan, guru tidak lagi tergesa-gesa membuka kegiatan bimbingan kelompok untuk segera masuk kegiatan inti. Sebelumnya peserta bimbingan diajak rileks sebentar dengan melakukan beberapa permainan dan bernyanyi. Kemampuan guru menarik perhatian peserta bimbingan sudah semakin baik dengan menggunakan berbagai media berupa gambar membuat peserta bimbingan semakin mudah untuk bercerita. Begitu juga ketika kegiatan penutupan, guru mengajukan usul untuk dilakukan kegiatan bercerita tidak dengan terkesan memaksa melainkan memberikan motivasi kepada peserta bimbingan bahwa akan ada kejutan lagi apabila kegiatan ini dilanjutkan minggu depan. Hal tersebut membuat peserta bimbingan tidak sabar untuk melanjutkan kegiatan bimbingan kelompok pada minggu berikutnya.

Hasil pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode cerita pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan kualitas layanan dari pertemuan 3 ke pertemuan 4. Hasil yang dicapai masuk dalam kriteria baik meskipun belum sampai pada tahap yang sempurna, namun hasilnya sudah lebih baik dibandingkan dengan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode cerita pada siklus I.

2) Hasil Pengamatan Terhadap Respon Anak usia dini

Berikut akan diuraikan hasil pengamatan terhadap respon anak usia dini setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok melalui metode bercerita pada siklus II, dari hasil pengamatan peneliti dan observer selama kegiatan bimbingan kelompok pada siklus II tersebut.

Tabel 14
Hasil Pengamatan Kondisi Anak usia dini dalam Mengikuti Layanan
Bimbingan Kelompok dengan Metode cerita Pada Siklus II
(Pertemuan ke-3)

Tahapan Bimbingan Kelompok	Responden								
	SJ	AL	MD	RT	MH	MR	AZ	SI	FK
Pembentukan									
1. Perasaan diterima	4	3	3	3	3	4	3	3	3
2. Kesungguhan	4	3	3	3	3	4	3	3	3
3. Kekhusyukan dalam berdoa	4	3	3	3	3	4	3	3	3
4. Mengenalkan diri secara terbuka	4	3	3	3	3	4	3	3	3
5. Bermain dengan gembira	4	3	3	3	3	4	3	3	3
Peralihan									
6. Pemahaman tentang kegiatan bimbingan yang dilakukan	2	2	3	3	3	3	3	3	2
7. Pemahaman metode cerita yang akan dilakukan	2	2	2	2	2	2	2	2	3
8. Motivasi	3	2	3	3	2	2	3	3	3
9. Pengucapan janji	3	2	2	2	2	2	2	2	2
10. Bernyanyi dengan semangat	2	2	5	3	2	2	3	2	2
Kegiatan									
11. Memperhatikan ketika guru bercerita	3	3	5	2	2	3	3	3	3
12. Menceritan kembali	3	2	2	2	2	3	3	3	2

cerita guru									
13. Antusias mendengar cerita temannya	2	4	3	2	3	3	2	2	3
14. Mau bercerita sesuai dengan permintaan guru	2	2	2	2	3	3	2	3	2
15. Berani bercerita dan tidak takut salah	2	2	3	2	3	3	3	4	2
16. Menghormati temannya yang sedang bercerita	3	4	4	2	3	2	3	4	2
17. Memberikan dukungan kepada temannya yang bercerita	3	3	5	2	2	2	2	3	2
18. Memberikan pendapat tentang cerita temannya	2	2	3	2	2	2	2	3	3
19. Menerima pendapat dan usulan dari temannya	2	2	5	2	2	3	3	3	4
20. Bersemangat untuk bercerita kembali	3	2	3	3	2	3	3	2	2
Pengakhiran									
21. Menambah/mengurangi kesimpulan	3	3	2	3	2	2	3	3	2
22. Mengajukan usulan kegiatan lanjutan	3	3	3	2	3	3	3	2	2
23. Menyepakati usulan kegiatan lanjutan	3	2	3	3	2	3	3	2	3
24. Doa penutup	2	2	3	3	2	2	2	3	3
Total	68	61	76	60	59	68	65	67	62
Rata-rata	2,83	2,54	3,17	2,5	2,46	2,83	2,71	2,79	2,8
Kriteria	Baik	Kurang Baik	Baik	Kurang Baik	Kurang Baik	Baik	Baik	Baik	Baik
Total Rata-rata	2,74								
Total Kriteria	Baik								

Sumber: hasil observasi respon anak usia dini mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode cerita di PAUD Bintang Harapan Tahun Pelajaran 2017/2018

Berdasarkan data pada tabel tersebut, tentang hasil pengamatan anak usia dini selama mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode cerita pada siklus II di pertemuan ke-3 ada peningkatan aktivitas dan respon anak usia dini. Pada pertemuan ke-3 di siklus II ini total rata-rata aktivitas dan respon anak usia dini dengan skor 2,74 yang dikategorikan baik. Artinya sebagian besar anak usia dini yang mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode cerita pada siklus II pertemuan ke-3 aktif dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Hanya tiga orang anak usia dini memberikan respon dan aktivitasnya yang masih dikategorikan kurang baik, seperti kurang semangat, kurang antusias mendengarkan temannya yang bercerita, mengganggu temannya yang lain, hanya bercerita sekedarnya saja dan masih takut-takut salah untuk bercerita di depan teman-temannya.

Adapun hasil pengamatan aktivitas dan respon anak usia dini dalam mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode cerita pada pertemuan ke-4 di siklus II ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 15
Hasil Pengamatan Kondisi Anak usia dini dalam Mengikuti Layanan
Bimbingan Kelompok dengan Metode cerita Pada Siklus II
(Pertemuan ke-4)

Tahapan Bimbingan Kelompok	Responden								
	SJ	AL	MD	RT	MH	MR	AZ	SI	FK
Pembentukan									
1. Perasaan diterima	4	3	3	3	3	4	3	3	3
2. Kesungguhan	4	3	3	3	3	4	3	3	3
3. Kekhusyukan dalam berdoa	4	3	3	3	3	4	3	3	3
4. Mengenalkan diri secara terbuka	4	3	3	3	3	4	3	3	3
5. Bermain dengan gembira	4	3	3	3	3	4	3	3	3
Peralihan									
6. Pemahaman tentang kegiatan bimbingan yang dilakukan	2	2	3	3	3	3	3	3	2
7. Pemahaman metode cerita yang akan dilakukan	2	2	2	2	2	2	2	2	3
8. Motivasi	3	2	3	3	2	2	3	3	3
9. Pengucapan janji	3	2	2	2	2	2	2	2	2
10. Bernyanyi dengan semangat	2	2	5	3	2	2	3	2	2
Kegiatan									
11. Memperhatikan ketika guru bercerita	3	3	5	2	2	3	3	3	3
12. Menceritakan kembali cerita guru	3	2	2	2	2	3	3	3	2
13. Antusias mendengar cerita temannya	2	4	3	2	3	3	2	2	3
14. Mau bercerita sesuai dengan permintaan guru	2	2	2	2	3	3	2	3	2
15. Berani bercerita dan tidak takut salah	2	2	3	2	3	3	3	4	3
16. Menghormati temannya yang sedang bercerita	3	4	4	2	3	2	3	4	2
17. Memberikan dukungan	3	3	5	2	2	2	2	3	2

kepada temannya yang bercerita									
18. Memberikan pendapat tentang cerita temannya	2	2	3	2	2	2	2	3	3
19. Menerima pendapat dan usulan dari temannya	2	2	5	2	2	3	3	3	3
20. Bersemangat untuk bercerita kembali	3	2	3	3	2	3	3	3	2
Pengakhiran									
21. Menambah/mengurangi kesimpulan	3	3	2	3	2	2	3	3	2
22. Mengajukan usulan kegiatan lanjutan	3	3	3	2	3	3	3	2	2
23. Menyepakati usulan kegiatan lanjutan	3	2	3	3	2	3	3	2	3
24. Doa penutup	2	2	3	3	2	2	2	3	3
Total	68	61	76	60	59	68	65	68	62
Rata-rata	2,83	2,54	3,17	2,5	2,46	2,83	2,71	2,83	2,8
Kriteria	Baik	Kurang Baik	Baik	Kurang Baik	Kurang Baik	Baik	Baik	Baik	Baik
Total Rata-rata	2,75								
Total Kriteria	Baik								

Sumber: Hasil observasi respon anak usia dini mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode cerita di PAUD Bintang Harapan Tahun Pelajaran 2017/2018

Berdasarkan data pada tabel tersebut, tentang hasil pengamatan anak usia dini selama mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode cerita pada siklus II di pertemuan ke-4 ada peningkatan aktivitas dan respon anak usia dini. Pada pertemuan ke-4 di siklus II ini total rata-rata aktivitas dan respon anak usia dini sebesar 2,75 yang dikategorikan baik, seperti sebagian besar peserta bimbingan semangat dan antusias mengikuti kegiatan bercerita, hanya beberapa peserta bimbingan yang masih malu-malu untuk bercerita di depan teman-temannya

akan tetapi tetap mau maju ke depan untuk bercerita walau tersendat-sendat, sebagian besar peserta bimbingan konsentrasi memperhatikan temannya yang sedang bercerita bahkan beberapa peserta memberikan tanggapan, sehingga peserta semakin semangat untuk bercerita. Artinya pada umumnya anak usia dini yang mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode cerita pada siklus II pertemuan ke-4 aktif dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

3) Hasil Pengamatan Terhadap Situasi Pelaksanaan layanan Bimbingan Kelompok dengan Metode cerita

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas konselor dan anak usia dini dalam melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode cerita setelah dilakukan beberapa tindakan perbaikan pada siklus II, dapat dirangkum sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 16
Situasi Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Metode cerita Pada Siklus II

Tahap Kegiatan Bimbingan Kelompok	Situasi dan Kondisi Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Metode cerita Siklus II	
	Pertemuan ke-3	Pertemuan ke-4
Pembentukan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Situasi yang semula terasa agak kaku kian mencair setelah guru pembimbing menunjukkan empatinya pada saat anak usia dini mengungkapkan diri. 2. Anak usia dini terlihat rileks, duduk dengan sikap tidak malu-malu dan takut lagi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Empati yang ditunjukkan guru pembimbing ditambah pernyataan kesediaan membantu secara tulus menjadikan anak usia dini bimbingan nampak kian sungguh-sungguh dalam merespons stimulasi yang diterimanya. 2. Anak usia dini semakin semangat mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan menggunakan

		metode cerita
Peralihan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak usia dini memahami pentingnya kegiatan bimbingan kelompok dengan metode cerita 2. Kesiapan anak usia dini mulai tampak terlihat dari kesungguhan anak usia dini mengikuti kegiatan bercerita 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberian contoh dari guru pembimbing mendorong anak usia dini untuk mengemukakan pendapatnya 2. Anak usia dini menegur temannya yang kurang memperhatikan guru pembimbing dan kurang serius
Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak usia dini mengajukan pertanyaan kepada guru pembimbing 2. Pembahasan masalah kian lebih mendalam dengan diperolehnya kepercayaan dan kesungguhan anak usia dini 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak usia dini merespon pendapat dari guru pembimbing dengan berjanji untuk memperbaiki diri 2. Semangat anak usia dini lainnya membuat semua anak usia dini semangat mengikuti kegiatan bercerita
Pengakhiran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak usia dini bimbingan kelompok menunjukkan kesan yang baik terhadap pelaksanaan bimbingan kelompok dengan metode cerita yang diikuti 2. Anak usia dini merasa enggan untuk mengakhiri kegiatan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode cerita 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak usia dini meminta guru pembimbing untuk menyempatkan waktunya memberikan bimbingan kepada mereka 2. Adanya usulan untuk kegiatan bimbingan kelompok dilaksanakan lagi dengan membahas topik yang berkenaan dengan masalah lainnya

Berdasarkan tabel tentang situasi pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode cerita diperoleh informasi tentang iklim psikologis yang tercipta selama kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode cerita berlangsung. Iklim psikologis yang tercipta memberikan gambaran tentang kondusifitas kegiatan yang berlangsung.

4) Hasil Pengamatan Terhadap Kemampuan Berbicara Anak usia dini

Adapun hasil pengamatan terhadap kemampuan berbicara anak usia dini setelah dilakukan perbaikan tindakan dalam melaksanakan bimbingan kelompok melalui metode cerita pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 17
Kemampuan Berbicara Anak usia dini Setelah Dilakukan Tindakan Bimbingan kelompok dengan Metode cerita Pada Siklus II

Subjek	Masalah Kemampuan Berbicara Anak usia dini		
	Kurang memiliki kosakata (20.000 – 24.000 Kata)	Kurang mampu mengucapkan kata dengan tepat dan jelas	Kurang mampu mengucapkan kalimat sederhana dengan baik dan tepat
SJ			√
AL		√	
MD	√		√
RT		√	
MH	√	√	
MR		√	√
AZ			√
SI	√		
FK	√	√	
Jumlah	4	5	4
Rata-rata Persentase	48,1%		

Sumber: Hasil observasi awal kemampuan berbicara anak usia dini di PAUD Bintang Harapan Tahun Pelajaran 2017/2018

Berdasarkan data pada tabel tersebut diketahui bahwa setelah dilakukan tindakan dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini PAUD Bintang Harapan dengan menggunakan metode cerita pada siklus II anak usia dini yang mengalami kesulitan dalam berbicara hanya 48,1%. Artinya setelah dilakukan

bimbingan kelompok pada siklus II adanya peningkatan kemampuan berbicara anak usia dini sebesar 51,9%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kesembilan anak usia dini tersebut masih memerlukan penanganan atau bantuan konselor secara lebih serius agar dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini pada siklus selanjutnya.

d. Refleksi

Berangkat dari ketiga sasaran proses penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok melalui metode cerita pada siklus II ditambah dengan pengamatan di lapangan diperoleh temuan bahwa bimbingan kelompok melalui metode cerita telah dilaksanakan oleh guru pembimbing peneliti dengan predikat "baik". Perlakuan yang baik tersebut menjadikan anak usia dini bimbingan kelompok melalui metode cerita mampu berperanserta secara aktif dalam kategori " baik". Penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok melalui metode cerita dalam suasana cair, dan karenanya kemampuan berbicara anak usia dini didapati hanya 48,1% saja yang masih menunjukkan kemampuan berbicara yang kurang baik. Artinya pada siklus II layanan bimbingan kelompok melalui metode cerita yang diberikan kepada anak usia dini bimbingan tersebut mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini dengan persentase peningkatan sebesar 51,9%.

Sekalipun penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok melalui metode cerita pada siklus II dapat dikatakan telah berhasil dipergunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara, tetapi dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan

bimbingan kelompok melalui metode cerita pada kegiatan berikutnya, perlu dicermati adanya tindakan yang perlu diperbaiki atau disempurnakan. Tindakan-tindakan dimaksud antara lain:

Tabel 18
Diagnosis Tindakan yang Perlu Diperbaiki/Disempurnakan

Tahap Kegiatan Bimbingan kelompok Melalui Metode cerita	Tindakan Layanan Kurang	Catatan Pengamatan
Tahap Awal: Saling mengenalkan dan mengungkapkan diri	Kehangatan dan ketulusan serta kesediaan membantu orang lain dengan penuh empati yang dinyatakan dengan cara-cara pada umumnya, seperti "apa kabar", "mengapa kamu begitu".	Cara-cara umum terkait dengan kesediaan membantu orang lain perlu diganti dengan cara-cara baru yang lebih menyentuh, misalnya: "ceritakan pengalamanmu?"
Tahap Peralihan: Mengamati kesiapan anak usia dini bimbingan kelompok	Pengecekan terhadap kesiapan anak usia dini bimbingan kelompok melalui metode cerita berdasarkan pengajuan pengalaman dari anak usia dini bimbingan kelompok	Di samping kesiapan anak usia dini bimbingan dapat dicermati lewat pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, dapat pula dilakukan dengan memberi kesempatan untuk bertanya kepada anak usia dini bimbingan kelompok
Tahap Inti Kegiatan: Pembahasan masalah secara mendalam	Pembahasan masalah sebatas dari dan oleh anak usia dini bimbingan kelompok dan simpulan dari guru pembimbing	Pembahasan masalah perlu dicari hubungannya dengan faktor-faktor lain yang mungkin terkait, sehingga benang merah masalah menjadi jelas
Tahap Pengakhiran: Kesan dan pesan	Kesan dan pesan oleh anak usia dini bimbingan kelompok	Kesan dan pesan juga diberikan oleh guru pembimbing peneliti, serta pengemasan informasi tentang pentingnya masalah yang akan dibicarakan pada pertemuan selanjutnya.

4. Deskripsi Hasil Layanan Bimbingan Kelompok dengan Metode cerita Pada Siklus III

Hasil refleksi pada siklus II, ditemukan adanya beberapa hal yang belum dapat dijalankan dengan tepat dan maksimal oleh guru pembimbing peneliti dalam

melaksanakan peranannya pada setiap tahapan dalam layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode cerita yang dilakukan. Kekurangan-kekurangan tersebut diperbaiki ketika pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode cerita pada siklus III.

Pelaksanaan bimbingan kelompok melalui metode cerita pada siklus III dilaksanakan sebanyak 2 (dua) kali pertemuan. Pertemuan ke-5 dilaksanakan pada hari Kamis 07 September 2017 dan pertemuan ke-6 dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 08 September 2017. Berdasarkan hasil layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode cerita yang telah diperbaiki, pada siklus III dapat dipaparkan sebagai berikut ini.



a. Perencanaan Siklus III

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan Siklus III meliputi sebagai berikut:

- 1) Membuat skenario layanan bimbingan dengan menggunakan bimbingan kelompok dengan metode bercerita.
- 2) Membuat pedoman observasi untuk melihat aktivitas konselor dalam melaksanakan bimbingan kelompok dengan metode bercerita.
- 3) Membuat pedoman observasi untuk anak usia dini sewaktu mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan metode bercerita.

- 4) Membuat pedoman observasi untuk mengamati situasi dan kondisi pada saat kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan metode bercerita berlangsung.
- 5) Membuat pedoman observasi untuk mengamati kemampuan berbicara anak usia dini.

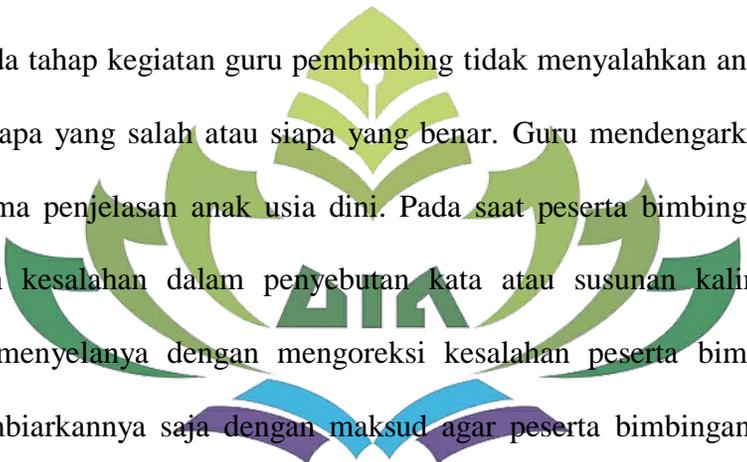
b. Pelaksanaan Siklus III

Pelaksanaan bimbingan kelompok melalui metode cerita pada siklus III dilaksanakan sebanyak 2 (dua) kali pertemuan. Pertemuan ke-5 dilaksanakan pada hari Kamis 07 September 2017 dan pertemuan ke-6 dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 08 September 2017.

Pada tahap pembentukan guru pembimbing perlu lebih santai menjelaskan tentang kegiatan yang akan diikuti anak usia dini, lebih bersikap toleransi dan tidak menyalahkan anak usia dini. Ketika peserta bimbingan salah dalam pengucapan kata atau susunan kalimatnya kurang baik, guru tidak langsung menyela cerita peserta bimbingan dengan memperbaiki kalimatnya. Guru membiarkannya saja dan secara tidak langsung pada akhir cerita peserta, guru memperbaiki kalimat yang kurang betul tersebut, tapi tidak dengan menyebutkan itu adalah kesalahan yang telah dilakukan peserta bimbingan selama bercerita.

Pada tahap peralihan guru pembimbing menjelaskan manfaat dari bimbingan kelompok dengan menggunakan metode cerita yang diberikannya. Bimbingan

kelompok tersebut bukan untuk memberikan hukuman pada anak usia dini akan tetapi membantu anak usia dini agar dapat lebih memperbaiki diri. Guru menjelaskan tentang mengapa dilakukannya kegiatan bercerita, dan tentu saja dengan penjelasan yang mudah dipahami anak usia dini. Guru menekankan bahwa tidak akan memberikan hukuman seandainya ketika bercerita kurang jelas atau susunan kalimatnya kurang baik. Guru lebih menekankan pada penghargaan atas keberanian peserta bimbingan untuk bercerita di depan teman-temannya.



Pada tahap kegiatan guru pembimbing tidak menyalahkan anak usia dini atau mencari siapa yang salah atau siapa yang benar. Guru mendengarkan dengan sabar dan seksama penjelasan anak usia dini. Pada saat peserta bimbingan bercerita dan melakukan kesalahan dalam penyebutan kata atau susunan kalimat, guru tidak langsung menyelanya dengan mengoreksi kesalahan peserta bimbingan tersebut. Guru membiarkannya saja dengan maksud agar peserta bimbingan tetap semangat bercerita tanpa takut salah lagi.

Pada tahap pengakhiran guru pembimbing memberikan motivasi kepada anak usia dini agar semangat mengikuti kegiatan bimbingan kelompok selanjutnya dengan memberikan tanda bintang setiap bercerita di depan kelas dengan berani tanpa takut salah dan tambahan bintang lagi apabila mampu bercerita dengan lebih panjang lagi.

c. Hasil Pengamatan Siklus III

1) Hasil Pengamatan Terhadap Tindakan Konselor

Tabel 19
Hasil Pengamatan Kegiatan Konselor dalam Melaksanakan Layanan
Bimbingan Kelompok dengan Metode cerita Pada Siklus III

Tahapan Bimbingan kelompok dengan Metode Cerita	Konselor			
	Pertemuan 5		Pertemuan 6	
	Skor	Kriteria	Skor	Kriteria
Pembentukan				
1. Penerimaan	4	Sangat Baik	4	Sangat Baik
2. Membuka Bimbingan	4	Sangat Baik	4	Sangat Baik
3. Berdoa	4	Sangat Baik	4	Sangat Baik
4. Perkenalan	4	Sangat Baik	4	Sangat Baik
5. Permainan	4	Sangat Baik	4	Sangat Baik
Peralihan				
6. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan	4	Sangat Baik	4	Sangat Baik
7. Guru memberikan motivasi	4	Sangat Baik	4	Sangat Baik
8. Guru menyiapkan kondisi yang nyaman bagi siswa untuk bercerita	4	Sangat Baik	4	Sangat Baik
9. Guru dan siswa saling berjanji untuk saling mendukung dan tidak mencela temannya	4	Sangat Baik	4	Sangat Baik
10. Guru mengajak siswa bernyanyi	4	Sangat Baik	4	Sangat Baik
Kegiatan				
11. Guru bercerita kepada siswa	4	Sangat Baik	4	Sangat Baik
12. Guru meminta siswa menceritakan kembali cerita yang telah disampaikan guru	4	Sangat Baik	4	Sangat Baik
13. Guru meminta siswa untuk bercerita tentang pengalamannya atau hal-hal yang diminatinya	4	Sangat Baik	4	Sangat Baik
14. Guru tetap memberikan semangat walau siswa bercerita tersendat-sendat	4	Sangat Baik	4	Sangat Baik

Tahapan Bimbingan kelompok dengan Metode Cerita	Konselor			
	Pertemuan 5		Pertemuan 6	
	Skor	Kriteria	Skor	Kriteria
15. Guru memberikan reward kepada siswa yang berani bercerita di depan teman-temannya	4	Sangat Baik	4	Sangat Baik
16. Guru memberikan nasihat kepada siswa yang mengejek temannya saat bercerita	4	Sangat Baik	4	Sangat Baik
17. Guru meminta siswa memberikan pendapat atas cerita temannya	3	Baik	3	Baik
18. Guru meminta siswa memberikan pujian atas cerita temannya	3	Baik	3	Baik
19. Guru meminta siswa memperhatikan pendapat temannya tentang ceritanya	3	Baik	4	Sangat Baik
20. Guru meminta siswa untuk menyiapkan satu cerita untuk diceritakan di depan guru dan temannya pada esok harinya	3	Baik	4	Sangat Baik
Pengakhiran				
21. Membuat kesimpulan	4	Sangat Baik	4	Sangat Baik
22. Menawarkan kegiatan selanjutnya	4	Sangat Baik	4	Sangat Baik
23. Menyepakati usulan kegiatan lanjutan	4	Sangat Baik	4	Sangat Baik
24. Doa penutup	4	Sangat Baik	4	Sangat Baik
Total	92		94	
rata-rata	3,83	Sangat Baik	3,92	Sangat Baik
Total rata-rata	3,88			
Total Kriteria	Sangat Baik			

Sumber: Hasil observasi kegiatan bimbingan kelompok dengan metode cerita di PAUD Bintang Harapan Tahun Pelajaran 2017/2018

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa setelah dilakukan perbaikan pelaksanaan tindakan guru pembimbing peneliti dalam layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode cerita pada siklus III ada peningkatan yang termasuk dalam katagori baik. Hasil pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan

menggunakan metode cerita pada siklus III menunjukkan adanya peningkatan kualitas layanan dari pertemuan 5 ke pertemuan 6. Hasil yang dicapai masuk dalam kriteria sangat baik dan sudah lebih baik dibandingkan dengan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode cerita pada siklus II.

2) Hasil Pengamatan Terhadap Respon Anak usia dini

Tabel 20
Hasil Pengamatan Kondisi Anak usia dini dalam Mengikuti Layanan
Bimbingan Kelompok dengan Metode cerita Pada Siklus III
(Pertemuan ke-5)

Tahapan Bimbingan Kelompok	Responden								
	SJ	AL	MD	RT	MH	MR	AZ	SI	FK
Pembentukan									
1. Perasaan diterima	4	3	3	4	3	4	3	3	3
2. Kesungguhan	4	3	3	4	3	4	3	3	3
3. Kekhusyukan dalam berdoa	4	3	3	3	3	4	3	3	3
4. Mengenalkan diri secara terbuka	4	3	3	3	3	4	3	3	3
5. Bermain dengan gembira	4	4	3	4	3	5	3	3	3
Peralihan									
6. Pemahaman tentang kegiatan bimbingan yang dilakukan	3	2	3	4	3	5	3	3	2
7. Pemahaman metode cerita yang akan dilakukan	4	5	2	3	5	5	2	2	3
8. Motivasi	4	5	3	3	5	4	3	3	3
9. Pengucapan janji	5	4	2	2	4	3	2	4	4
10. Bernyanyi dengan semangat	4	3	5	3	4	3	3	4	4
Kegiatan									
11. Memperhatikan ketika guru bercerita	5	3	5	5	5	4	3	5	2

Tahapan Bimbingan Kelompok	Responden								
	SJ	AL	MD	RT	MH	MR	AZ	SI	FK
12. Menceritakan kembali cerita guru	4	2	2	5	3	4	4	3	3
13. Antusias mendengar cerita temannya	4	4	3	3	4	4	4	4	3
14. Mau bercerita sesuai dengan permintaan guru	5	3	2	3	5	4	5	3	2
15. Berani bercerita dan tidak takut salah	4	3	3	4	5	4	3	4	3
16. Menghormati temannya yang sedang bercerita	5	5	4	4	4	2	3	4	5
17. Memberikan dukungan kepada temannya yang bercerita	3	4	5	5	5	2	2	5	5
18. Memberikan pendapat tentang cerita temannya	4	3	3	4	4	4	3	5	3
19. Menerima pendapat dan usulan dari temannya	3	3	5	4	5	4	3	3	3
20. Bersemangat untuk bercerita kembali	4	5	3	5	3	4	3	3	3
Pengakhiran									
21. Menambah/mengurangi kesimpulan	4	5	2	4	4	4	3	3	3
22. Mengajukan usulan kegiatan lanjutan	3	4	3	3	4	4	3	2	3
23. Menyepakati usulan kegiatan lanjutan	3	4	3	5	3	3	3	3	2
24. Doa penutup	4	3	3	4	2	2	2	3	4
Total	95	86	76	91	92	90	72	81	75
Rata-rata	3,96	3,58	3,17	3,79	3,83	3,75	3,00	3,38	3,1
Kriteria	Sangat Baik	Sangat Baik	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Baik	Baik	Baik
Total Rata-rata	3,51								
Total Kriteria	Sangat Baik								

Sumber: Hasil observasi respon anak usia dini mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode cerita di PAUD Bintang Harapan Tahun Pelajaran 2017/2018

Berdasarkan data pada tabel tersebut, tentang hasil pengamatan anak usia dini selama mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode cerita pada siklus III di pertemuan ke-5 ada peningkatan aktivitas dan respon anak usia dini. Pada pertemuan ke-5 di siklus III ini total rata-rata aktivitas dan respon anak usia dini dengan skor 3,51 yang dikategorikan sangat baik. Artinya semua anak usia dini yang mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode cerita pada siklus III pertemuan ke-5 aktif dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

Adapun hasil pengamatan aktivitas dan respon anak usia dini dalam mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode cerita pada pertemuan ke-6 di siklus III ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 21
Hasil Pengamatan Kondisi Anak usia dini dalam Mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok dengan Metode cerita Pada Siklus III (Pertemuan ke-6)

Tahapan Bimbingan Kelompok	Responden								
	SJ	AL	MD	RT	MH	MR	AZ	SI	FK
Pembentukan									
1. Perasaan diterima	4	3	3	4	3	4	3	3	3
2. Kesungguhan	4	3	3	4	3	4	3	3	3
3. Kekhusyukan dalam berdoa	4	3	3	3	3	4	3	3	3
4. Mengenalkan diri secara terbuka	4	3	3	3	3	4	3	3	3
5. Bermain dengan gembira	4	4	3	4	3	5	3	3	3
Peralihan									
6. Pemahaman tentang kegiatan bimbingan yang dilakukan	3	2	3	4	3	5	3	3	2

Tahapan Bimbingan Kelompok	Responden								
	SJ	AL	MD	RT	MH	MR	AZ	SI	FK
7. Pemahaman metode cerita yang akan dilakukan	4	5	4	3	5	5	2	2	3
8. Motivasi	4	5	5	3	5	4	3	3	3
9. Pengucapan janji	5	4	3	2	4	2	4	4	4
10. Bernyanyi dengan semangat	4	3	5	3	4	3	3	4	4
Kegiatan									
11. Memperhatikan ketika guru bercerita	5	3	4	5	5	4	3	5	2
12. Menceritakan kembali cerita guru	4	2	2	5	3	4	4	3	3
13. Antusias mendengar cerita temannya	4	4	3	3	4	4	4	4	3
14. Mau bercerita sesuai dengan permintaan guru	5	3	2	3	5	4	5	3	2
15. Berani bercerita dan tidak takut salah	4	3	3	4	5	4	3	4	3
16. Menghormati temannya yang sedang bercerita	5	5	4	4	4	2	3	4	5
17. Memberikan dukungan kepada temannya yang bercerita	3	4	5	5	5	2	2	5	5
18. Memberikan pendapat tentang cerita temannya	4	3	3	4	4	4	3	5	3
19. Menerima pendapat dan usulan dari temannya	3	3	5	4	5	4	3	3	3
20. Bersemangat untuk bercerita kembali	4	5	3	5	3	4	3	3	3
Pengakhiran									
21. Menambah/mengurangi kesimpulan	4	5	2	4	4	4	3	3	5
22. Mengajukan usulan kegiatan lanjutan	3	4	3	3	4	4	3	2	3
23. Menyepakati usulan kegiatan lanjutan	3	4	3	5	3	3	3	3	2
24. Doa penutup	4	3	3	4	2	2	2	3	4
Total	95	86	80	91	92	89	74	81	77

Rata-rata	3,96	3,58	3,33	3,79	3,83	3,71	3,08	3,38	3,2
Kriteria	Sangat Baik	Sangat Baik	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Baik	Baik	Baik
Total Rata-rata	3,54								
Total Kriteria	Sangat Baik								

Sumber: Hasil observasi respon anak usia dini mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode cerita di PAUD Bintang Harapan Tahun Pelajaran 2017/2018

Berdasarkan data pada tabel tersebut, tentang hasil pengamatan anak usia dini selama mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode cerita pada siklus III di pertemuan ke-6 ada peningkatan aktivitas dan respon anak usia dini. Pada pertemuan ke-6 di siklus III ini total rata-rata aktivitas dan respon anak usia dini sebesar 3,54 yang dikategorikan sangat baik. Artinya semua anak usia dini yang mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode cerita pada siklus III pertemuan ke-6 aktif dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

3) Hasil Pengamatan Terhadap Situasi Pelaksanaan layanan Bimbingan Kelompok dengan Metode cerita

Tabel 22
Situasi Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Metode cerita Pada Siklus III

Tahap Kegiatan Bimbingan kelompok	Situasi dan Kondisi Pelaksanaan Bimbingan kelompok dengan Menggunakan Metode cerita Siklus III	
	Pertemuan ke-5	Pertemuan ke-6
Pembentukan	Situasi kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode cerita kian mencair dan terasa adanya kehangatan hubungan yang terjalin antara anak usia dini dan guru pembimbing peneliti. Adanya rasa percaya dari anak usia dini dengan guru pembimbing peneliti membuat suasana kegiatan menjadi semangat dan terasa hangat. Rileksasi dan obrolan ringan yang diberikan membuat suasana	

Tahap Kegiatan Bimbingan kelompok	Situasi dan Kondisi Pelaksanaan Bimbingan kelompok dengan Menggunakan Metode cerita Siklus III	
	Pertemuan ke-5	Pertemuan ke-6
	Rasa empati guru pembimbing peneliti yang baik membuat anak usia dini merasa nyaman.	bimbingan kelompok dengan menggunakan metode cerita menjadi ceria.
Peralihan	Semangat anak usia dini untuk memasuki tahap kegiatan inti tergambar dari kesiapan anak usia dini yang terlihat antusias.	Anak usia dini terlihat sangat siap untuk memasuki kegiatan inti, karena mereka ingin segera bercerita pengalamannya pada pertemuan ini
Kegiatan	Anak usia dini bercerita dengan antusias. Anak usia dini mencoba menceritakan pengalamannya dengan detail.	Anak usia dini mulai terasa santai dan mampu mengendalikan ketakutan, rasa malu, keraguan untuk bercerita.
Pengakhiran	Adanya keengganan dari anak usia dini untuk mengakhiri kegiatan yang dilakukan.	Adanya perasaan semangat dan tetap terasa kehangatan walaupun kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan metode cerita harus diakhiri.

Berdasarkan tabel tentang situasi pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode cerita diperoleh informasi tentang iklim psikologis yang tercipta selama kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode cerita berlangsung. Iklim psikologis yang tercipta memberikan gambaran tentang kondusifitas kegiatan yang berlangsung.

4) Hasil Pengamatan Terhadap Kemampuan Berbicara Anak usia dini

Tabel 23
Kemampuan Berbicara Anak usia dini Setelah Dilakukan Tindakan
Bimbingan Kelompok dengan Metode cerita Pada Siklus III

Subjek	Masalah Kemampuan Berbicara Anak usia dini		
	Kurang memiliki kosakata (20.000 – 24.000 Kata)	Kurang mampu mengucapkan kata dengan tepat dan jelas	Kurang mampu mengucapkan kalimat sederhana dengan baik dan tepat
SJ			
AL			
MD			
RT			
MH			
MR			
AZ			√
SI			
FK	√		
Jumlah	1	0	1
Rata-rata Persentase		0	7,4%

Sumber: Hasil observasi awal kemampuan berbicara anak usia dini di PAUD Bintang Harapan Tahun Pelajaran 2017/2018

Berdasarkan data pada tabel tersebut diketahui bahwa setelah dilakukan tindakan dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini PAUD Bintang Harapan dengan menggunakan metode cerita pada siklus III anak usia dini yang mengalami kesulitan dalam berbicara hanya 7,4%. Artinya setelah dilakukan bimbingan kelompok pada siklus III adanya peningkatan kemampuan berbicara anak usia dini sebesar 92,6%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kesembilan anak usia dini tersebut tidak lagi memerlukan penanganan atau bantuan konselor dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada siklus selanjutnya. Artinya pada siklus III,

penelitian ini telah berhasil membantu anak usia dini dalam meningkatkan kemampuan berbicara melalui metode cerita.

5. Refleksi

Berangkat dari ketiga sasaran proses penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok melalui metode cerita pada siklus III ditambah dengan pengamatan di lapangan diperoleh temuan bahwa bimbingan kelompok melalui metode cerita telah dilaksanakan oleh guru pembimbing peneliti dengan predikat "sangat baik". Perlakuan yang baik tersebut menjadikan anak usia dini bimbingan kelompok melalui metode cerita mampu berperanserta secara aktif dalam kategori "sangat baik". Penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok melalui metode cerita dalam suasana cair, dan karenanya kemampuan berbicara anak usia dini bimbingan kelompok kelompok pada siklus III didapati hanya 7,4% saja yang masih menunjukkan beberapa gejala kurang mampu berbicara dengan baik. Artinya pada siklus III layanan bimbingan kelompok melalui metode cerita yang diberikan kepada anak usia dini bimbingan tersebut mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini dengan persentase peningkatan kemampuan berbicara anak usia dini sebesar 92,6%. Dengan demikian dipahami bahwa penelitian ini berhasil dilaksanakan, karena telah berhasil membantu anak usia dini meningkatkan kemampuan berbicara sebesar 92,6% dan telah memenuhi kriteria minimal keberhasilan penelitian yang ditentukan (90%), sehingga tidak perlu dilanjutkan penelitian pada siklus selanjutnya, maka penelitian ini telah selesai dilaksanakan.

C. Pembahasan

Pembahasan hasil Penelitian Tindakan Bimbingan Bimbingan kelompok (PT-BK) melalui metode cerita dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini dapat dipaparkan berdasarkan tabel berikut ini.

Tabel 24
Ringkasan Hasil PT-BK Metode Cerita

Tindakan Guru Pembimbing	Dampak Tindakan	Hasil
Pelaksanaan Metode cerita siklus I = Kurang baik	Kondisi anak usia dini = 7 orang anak usia dini “Kurang Baik”, dan 2 orang anak usia dini “Baik”	Peningkatan kemampuan berbicara anak usia dini dari 0% menjadi 29,7%
	Kriteria penyelenggaraan = Kurang Baik	
Pelaksanaan Metode cerita siklus II = Baik	Kondisi anak usia dini = 6 orang anak usia dini “Baik”, dan 3 orang anak usia dini “Kurang Baik”	Peningkatan kemampuan berbicara anak usia dini menjadi 51,9%
	Kriteria penyelenggaraan = Baik	
Pelaksanaan Metode cerita siklus III = Sangat baik	Kondisi anak usia dini = 5 orang anak usia dini “Sangat Baik”, dan 4 orang anak usia dini “Baik”	Peningkatan kemampuan berbicara anak usia dini menjadi 92,6%
	Kriteria penyelenggaraan = Sangat Baik	

Tabel di atas menunjukkan bahwa meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini dapat dilakukan melalui metode cerita. Hasil penelitian ini dikatakan berhasil karena ada peningkatan kemampuan berbicara anak usia dini sebelum dilaksanakan metode cerita dan setelah dilaksanakan metode cerita pada siklus I, siklus II dan siklus III. Artinya upaya konselor dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini berhasil melalui metode cerita.

Pada siklus I setelah dilaksanakan layanan bimbingan kelompok melalui metode cerita, hasilnya dibandingkan dengan kondisi awal tingkat kemampuan

berbicara anak usia dini dengan rata-rata 0% meningkat menjadi 29,7%. Artinya dari sembilan orang anak usia dini yang mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok melalui metode cerita pada siklus I, peningkatan kemampuan berbicara anak usia dini sebesar 29,7%.

Pada siklus II setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok melalui metode cerita, kemampuan berbicara anak usia dini meningkat sebesar 51,9%. Artinya pada siklus II layanan bimbingan kelompok melalui metode cerita yang diberikan kepada anak usia dini bimbingan tersebut mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini dengan persentase peningkatan kemampuan berbicara anak usia dini sebesar 51,9%.

Pada siklus III setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok melalui metode cerita, kemampuan berbicara anak usia dini didapati hanya 7,4% saja yang masih menunjukkan beberapa gejala kurang mampu berbicara dengan baik. Artinya pada siklus III layanan bimbingan kelompok melalui metode cerita yang diberikan kepada anak usia dini bimbingan tersebut mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini dengan persentase peningkatan kemampuan berbicara anak usia dini sebesar 92,6%.

Peningkatan kemampuan berbicara anak usia dini tersebut setelah konselor melakukan perbaikan tindakan dalam melaksanakan metode cerita pada siklus III dengan melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pada tahap pembentukan guru pembimbing perlu lebih santai menjelaskan tentang kegiatan yang akan diikuti anak usia dini, lebih bersikap toleransi dan tidak menyalahkan anak usia dini.
- 2) Pada tahap peralihan guru pembimbing perlu menjelaskan manfaat dari bimbingan kelompok dengan menggunakan metode cerita yang diberikannya. Bimbingan kelompok tersebut bukan untuk memberikan hukuman pada anak usia dini akan tetapi membantu anak usia dini agar dapat lebih memperbaiki diri.
- 3) Pada tahap kegiatan guru pembimbing hendaknya tidak menyalahkan anak usia dini atau mencari siapa yang salah atau siapa yang benar. Guru harus siap mendengarkan dengan sabar dan seksama penjelasan anak usia dini.
- 4) Pada tahap pengakhiran guru pembimbing harus memberikan motivasi kepada anak usia dini agar semangat mengikuti kegiatan bimbingan kelompok selanjutnya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa semakin baik upaya konselor dalam melaksanakan metode cerita, maka semakin meningkat kemampuan berbicara anak usia dini. Begitu pula sebaliknya, apabila upaya konselor dalam melaksanakan metode cerita kurang baik, maka kemampuan berbicara semakin menurun. Oleh karena itu, upaya konselor melalui metode cerita berpengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini.

Berdasarkan hasil penyajian data dan pembahasan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya konselor dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini berhasil dilaksanakan melalui metode cerita di PAUD Bintang Harapan Tahun Pelajaran 2017/2018. Atau dengan kata lain upaya konselor melalui metode cerita dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini, khususnya di PAUD Bintang Harapan tahun Pelajaran 2017/2018.

Hasil penelitian tersebut relevan dengan hasil penelitian Septi Wulandari yang menemukan bahwa peningkatan kemampuan berbicara dapat ditingkatkan melalui metode bercerita dengan media buku cerita bergambar. Hasil analisa menunjukkan bahwa pada siklus satu diperoleh hasil observasi aktivitas guru sebesar 62%, hasil observasi aktivitas anak sebesar 50% dan hasil peningkatan kemampuan berbicara sebesar 53% sehingga hasil yang diperoleh belum sesuai harapan karena terget yang ditentukan sebesar 75%. Oleh karena itu dilanjutkan dengan penelitian pada siklus kedua. Hasil dari analisis siklus kedua diperoleh observasi aktivitas guru sebesar 87%, observasi aktivitas anak sebesar 87% dan observasi peningkatan kemampuan berbicara sebesar 87%.²

Selain itu hasil penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan Yanti Kurniawati yang menemukan bahwa kemampuan berbicara anak usia dini dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode bercerita berbantu media *big book*.

² Septi Wulandari, Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bercerita dengan Media Buku Cerita Bergambar Pada Kelompok B di TK Dahlia Wonosalam Jombang, dalam *Jurnal PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya*, Volume 02 Nomor 03, Tahun 2013.

Hasil penelitian pada siklus I kemampuan berbicara anak sebesar 30% hasil penelitian ini belum sesuai dengan kriteria tingkat pencapaian perkembangan anak untuk itu penelitian ini dilanjutkan pada siklus II. Hasil penelitian pada siklus III kemampuan bicara anak mengalami peningkatan menjadi 80%.³

Berdasarkan hasil penelitian, pendapat dan hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dapat digunakan konselor dalam memberikan layanan bimbingan kelompok untuk membantu anak usia dini meningkatkan kemampuan berbicara. Artinya metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. Anak usia dini yang diberikan layanan bimbingan kelompok dengan metode bercerita akan dapat meningkatkan kemampuan bicaranya. Dengan demikian metode bercerita memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak usia dini, khususnya di PAUD Bintang Harapan Bandar Lampung.

³ Yanti Kurniawati, Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Metode Bercerita dengan Media *Big Book* di PPT Tulip Surabaya, dalam *Jurnal PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya*, Volume 02 Nomor 03, Tahun 2014.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penyajian data dan pembahasan pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok dengan metode bercerita dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini di PAUD Bintang Harapan Bandar Lampung. Kesimpulan tersebut berdasarkan temuan:

1. Pada siklus I peningkatan kemampuan berbicara anak usia dini sebesar 29,7%.
2. Pada siklus II peningkatan kemampuan berbicara anak usia dini sebesar 51,9%.
3. Pada siklus III peningkatan kemampuan berbicara anak usia dini sebesar 92,6%.

B. Saran

Sesuai dengan kesimpulan tersebut, maka diberikan beberapa saran kepada sebagai berikut:

1. Kepala PAUD Bintang Harapan Bandar Lampung untuk semakin meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan bimbingan kelompok dengan mengikutsertakan guru pada seminar, penataran maupun *workshop*,

agar upayanya dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini lebih optimal. Selain itu semakin memotivasi para guru pembimbing untuk meningkatkan kompetensi dirinya dan meningkatkan pelayanan dalam melaksanakan bimbingan kelompok dengan metode bercerita, sehingga dapat membantu anak usia dini meningkatkan kemampuan berbicara lebih maksimal.

2. Kepada seluruh guru untuk bekerjasama dengan guru pembimbing dalam memberikan bantuan kepada anak usia dini untuk mengatasi masalah belajarnya, terutama masalah dalam kemampuan berbicara, melalui bimbingan kelompok dengan metode bercerita.
3. Kepada para orangtua anak usia dini khususnya anak usia dini yang mengikuti kegiatan bimbingan kelompok untuk selalu berupaya meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dininya lebih baik lagi dengan mengikuti kegiatan bimbingan kelompok yang diselenggarakan konselor di sekolah.
4. Kepada penulis, diharapkan menjadi bekal penulis dalam memberikan layanan konseling kepada anak usia dini di PAUD nantinya

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman An Nahlawi, 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press
- Adib Bisri Musthofa, 1993, *Terjemahan Shahih Muslim, Jilid 4*. Semarang: As-Syifa.
- Basyuruddin Usman, 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press
- Departemen Agama RI, 1995. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama Islam,
- _____, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 2007. Semarang: Toha Putra
- Dewa Ketut Sukardi, 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Diana Mutiah, 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Edi Kurnanto. 2013. *Konseling Kelompok*, Bandung: Alfabeta
- Elizabeth B. Hurlock,. 1998. *Perkembangan Anak, Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Hamzah, B. Uno, 2008. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. (Jakarta: Bumi Aksara.
- Isjoni, 2010. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini, Bandung* . Bandung: Alfabeta.
- Jaudaah Muhammad Awwad, 1997 *Mendidik Anak Secara Islam*. Jakarta: Gema Insani Press
- Juntika Nurihsan. 2006 *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PPB FIP bekerjasama UPTK LBK UPI.
- Kathryn Geldard dan David Geldard, 2008. *Konseling Anak-Anak: Panduan Praktis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M. Arifin, 2006. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktek*, Jakarta: Bina Aksara.

- _____, 1997. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad Nur Abdul Hafizh. 1997. *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*. Bandung: Al-Bayan.
- Mulyono Abdurrahman, 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ni Putu Vivin Indrawati, 2016. Implementasi Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Kelompok B1, dalam e-Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha, Volume 04 Nomor 02, Tahun 2016.
- Novan Ardy Wiyani, 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Nurbiana Dhieni, 2007. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- Septi Wulandari, 2013 Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bercerita dengan Media Buku Cerita Bergambar Pada Kelompok B di TK Dahlia Wonosalam Jombang, dalam *Jurnal PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya*, Volume 02 Nomor 03.
- Siti Nur Istianingsih, 2014. Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak melalui Media Gambar dengan Pendekatan BCCT, dalam *Jurnal Pendidikan Anak*. Volume 03 Nomor 01.
- Soemiarti Patmonodewo, 2003 *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparta dan Herry Noer Aly, 2005. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Amisco
- Syaiful Bahri Djamarah, 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Sagala, 2007. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2007)

- Titik Agus Subekti dan Sri Setyowati, 2015. Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Permainan Kartu Bergambar Pada Kelompok Bermain Usia 3-4 Tahun, dalam *Jurnal PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya*, Volume 04 Nomor 02..
- Tohirin, 2008. *Bimbingan dan konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Widarmi D. Wijaya, dkk.,2010. *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka
- Wina Sanjaya, 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Winarno Surakhmad, 2004. *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar: Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*. Bandung: Tarsito
- Yanti Kurniawati, 2014 Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Metode Bercerita dengan Media *Big Book* di PPT Tulip Surabaya, dalam *Jurnal PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya*, Volume 02 Nomor 03..
- Yuliani Nurani Sujiono, 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Zakiah Daradjat,2006. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhairini, dkk., 2003. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional.